

Jul 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

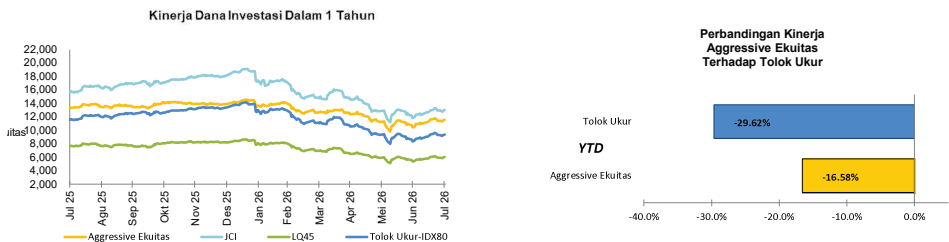
Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA		TUJUAN INVESTASI	
Tanggal Peluncuran	: 10 Juli 2002	Untuk menyediakan keuntungan modal jangka panjang dengan mengkapitalisasi pertumbuhan pasar uang dan <i>yield</i> obligasi serta pertumbuhan pasar saham Indonesia.	
Profil Resiko	: Tinggi		
Dana Kelolaan	Rp 2,41 Triliun		
NAB Per Unit	Rp 11,598.58		
Jumlah Unit	207,635,118.89 Unit		
Mata Uang	: Rupiah		
Harga NAV	: Rp. 1000,00		
Bank Kustodian	: Deutsche Bank		
Tolak Ukur	: IDX80		
Pembandingan 1	: LQ45		
Pembandingan 2	: IHSG		
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%		
Kode Bloomberg	: SLFBRAG IJ		
Frekuensi Valuasi	: Harian		
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia		
		PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
		Saham	: 80 - 100%
		Obligasi dan / Pasar Uang	: 0 - 20%
		JENIS STRATEGI INVESTASI	
		Saham	
		KOMPOSISI ASET	
		Saham	: 95.85%
		Obligasi dan / Pasar Uang	: 4.15%

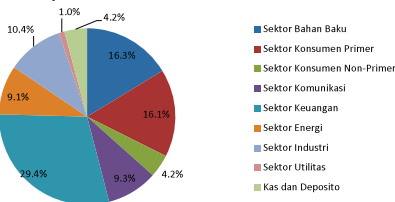
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Aggressive Ekuitas	11.03%	-6.34%	-15.53%	-16.58%	-12.74%	-9.92%	-8.42%	-5.21%	-1.86%	10.72%
Tolak Ukur - IDX80	12.68%	-11.01%	-27.78%	-29.62%	-18.69%	-8.42%	-4.24%	-3.27%	0.05%	9.76%
Pembandingan 1 - LQ45	12.32%	-7.19%	-25.47%	-26.62%	-21.41%	-17.54%	-13.66%	-10.73%	-5.47%	7.75%
Pembandingan 2 - IHSG	10.51%	-10.36%	-25.13%	-27.88%	-16.68%	-7.29%	-3.46%	-2.68%	0.54%	11.27%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Kumulatif				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Aggressive Ekuitas	11.03%	-6.34%	-15.53%	-16.58%	-12.74%	-18.86%	-23.20%	-19.28%	-8.95%	1060%
Tolak Ukur - IDX80	12.68%	-11.01%	-27.78%	-29.62%	-18.69%	-16.13%	-12.21%	-12.46%	0.25%	841%
Pembandingan 1 - LQ45	12.32%	-7.19%	-25.47%	-26.62%	-21.41%	-32.01%	-35.66%	-36.52%	-24.52%	503%
Pembandingan 2 - IHSG	10.51%	-10.36%	-25.13%	-27.88%	-16.68%	-14.05%	-10.03%	-10.29%	2.74%	1206%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.
 ** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



Komposisi Aset



PENEMPATAN TERATAS *

Saham - Adaro Andalan Indonesia	Saham - Indofood CBP Sukses Makmur
Saham - AKR Corporindo	Saham - Indofood Sukses Makmur
Saham - Alantiri Resources Indonesia	Saham - Kalbe Farma
Saham - Amman Mineral Internasional	Saham - MAP Aklif Adiperkasa
Saham - Aneka Tambang	Saham - Merdeka Copper Gold
Saham - Astra International	Saham - Miti Utama Indonesia
Saham - Astra Otoparts	Saham - Mitra Keluarga Karyasehat
Saham - Bank Central Asia	Saham - Sumber Alfaria Trijaya
Saham - Bank Mandiri	Saham - Telkom Indonesia
Saham - Bank Negara Indonesia	Saham - Timah
Saham - Bank Rakyat Indonesia	Saham - Trimegah Bangun Persada
Saham - Hartadnata Abadi	Saham - United Transcor
Saham - Indah Kiat Pulp and Paper	Saham - Vale Indonesia
Saham - Indika Energy	

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Juli 2026, pasar global bergerak sangat volatil, terutama dipengaruhi oleh eskalasi konflik di Timur Tengah yang mendorong lonjakan harga minyak, aksi jual tajam pada saham teknologi dan semikonduktor, serta kembali meningkatnya kekhawatiran inflasi yang memicu kenaikan yield obligasi. Kinerja pasar saham AS cenderung terkoreksi, dengan Nasdaq membuka penurunan terbesar; S&P 500 -0.13% MoM (+9.41% YTD), Nasdaq -3.20% MoM (+9.17% YTD), dan Dow Jones +0.32% MoM (+9.20% YTD). Saham global, yang diwakili oleh FTSE All World Index, tercatat relatif datar di -0.01% MoM (+10.30% YTD), sementara MSCI Emerging Markets turun -3.31% MoM (+18.62% YTD) akibat tekanan pada saham teknologi. Kekhawatiran terhadap prospek imbal hasil dari investasi AI yang besar mendorong koreksi sektor semikonduktor, meskipun reli pada hari terakhir bulan tersebut membantu membatasi pelemahan indeks.

Di pasar obligasi, lonjakan harga minyak kembali memicu kekhawatiran inflasi dan mendorong sell-off global. Yield US Treasury 2 tahun naik 11 bps menjadi 4.29%, sementara yield 10 tahun meningkat lebih tajam sebesar 26 bps menjadi 4.74%, mencerminkan bear steepening. The Federal Reserve mempertahankan suku bunga pada pertemuan Juli dengan keputusan 9-3. Di pasar komoditas, minyak menjadi outperformer utama dengan kenaikan +23.5% MoM ke USD 90 per barel setelah Brent sempat menembus USD100 per barel. Komoditas lainnya, seperti batu bara, nikel, dan CPO, juga mengalami kenaikan masing-masing sebesar +0.39% MoM, +1.27% MoM, dan +5.91% MoM, sementara kenaikan emas relatif datar di +0.95% karena kenaikan real yield membatasi penguatan. Di sisi lain, Dolar AS melemah -1.26% MoM ke 99.3.

Di Indonesia, pasar keuangan mengalami rebound, dengan JCI melonjak +10.51% MoM (-27.28% YTD), IDX80 +12.68% MoM (-29.62% YTD), LQ45 +12.32% MoM (-26.62% YTD), ISI +9.42% MoM (-30.30% YTD), dan JII70 +10.73% MoM (-31.98% YTD). Penguatan ini didukung oleh pemulihan valuasi serta keputusan S&P Global Ratings untuk mempertahankan rating Indonesia di BBB dengan outlook stabil. Investor asing mulai kembali masuk ke pasar saham, dengan total inflow sebesar USD 88 juta pada Juli. Namun, penguatan saham tidak sejalan dengan pergerakan Rupiah. Rupiah tercatat masih melemah -0.66% (-7.28% YTD) ke IDR 18,000/USD, sementara pengunduran diri Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo pada 27 Juli kembali memberikan tekanan pada Rupiah, saham, dan obligasi.

Di pasar obligasi, yield SBN 10 tahun naik 18 bps ke 7.33% sepanjang Juli, sejalan dengan meningkatnya kekhawatiran terhadap harga minyak dan inflasi. Meski demikian, investor asing masih terus melakukan pembelian obligasi sebesar USD 68 juta. Bank Indonesia mempertahankan Bi-Rate di 5.75% pada Juli setelah kenaikan kumulatif 100 bps pada Mei-Juni, serta beralih memperkuat insentif investor dan intervensi di pasar spot, NDF, dan DNDF. Di sisi makro, meskipun Indonesia mencatat defisit perdagangan bulanan pertama dalam enam tahun, namun tekanan mereda karena target defisit APBN 2026 tetap berada di bawah 3% PDB, meskipun dinaikkan menjadi 2.85% PDB.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.



LAPORAN KINERJA INVESTASI

SUNLINK BERIMBANG

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Juli 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA		TUJUAN INVESTASI	
Tanggal Peluncuran	: 14 Juni 2010	Untuk mendapatkan keuntungan yang relatif stabil dalam jangka panjang melalui pengelolaan investasi secara aktif pada berbagai instrumen investasi, baik pada instrumen pasar uang, obligasi, ataupun saham.	
Profil Risiko	: Moderat		
Dana Kelolaan	Rp. 223.62 Miliar		
NAB Per Unit	Rp. 1.825.70		
Jumlah Unit	122,483,434.63 Unit		
Mata Uang	: Rupiah		
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00		
Bank Kustodian	: Deutsche Bank		
Tolak Ukur	: 50% IDX80 + 50% IBPRTRI Index		
Pembanding	: 50% IHSG + 50% IBPRTRI Index		
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%		
Kode Bloomberg	: CSLBMBG IJ		
Frekuensi Valuasi	: Harian		
Dikelola Oleh	: PT. Sunlife Financial Indonesia		
		PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
		Saham : 0 - 80%	
		Obligasi : 0 - 80%	
		Pasar Uang : 0 - 80%	
		JENIS STRATEGI INVESTASI	
		Campuran	
		KOMPOSISI ASET	
		Saham : 44.73%	
		Obligasi : 47.42%	
		Pasar Uang : 7.85%	

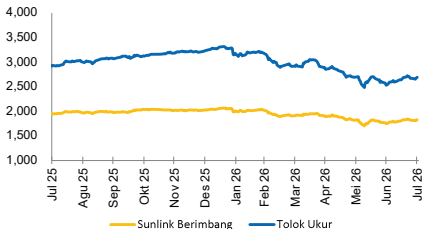
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SunLink Berimbang **	4.66%	-3.46%	-8.87%	-9.68%	-6.04%	-2.93%	-2.32%	0.11%	1.36%	3.80%
Tolak Ukur * 50% IDX80 + 50% IBPRTRI Index	6.26%	-5.94%	-15.50%	-16.58%	-7.91%	-0.97%	0.57%	1.69%	3.10%	10.67%
Pembanding * 50% IHSG + 50% IBPRTRI Index	5.22%	-5.66%	-14.04%	-15.64%	-6.87%	-0.53%	0.91%	1.97%	3.35%	10.87%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SunLink Berimbang **	4.66%	-3.46%	-8.87%	-9.68%	-6.04%	-5.78%	-6.81%	0.44%	6.98%	82.57%
Tolak Ukur * 50% IDX80 + 50% IBPRTRI Index	6.26%	-5.94%	-15.50%	-16.58%	-7.91%	-2.42%	1.99%	7.51%	16.74%	168.65%
Pembanding * 50% IHSG + 50% IBPRTRI Index	5.22%	-5.66%	-14.04%	-15.64%	-6.87%	-1.31%	3.14%	8.73%	18.06%	171.70%

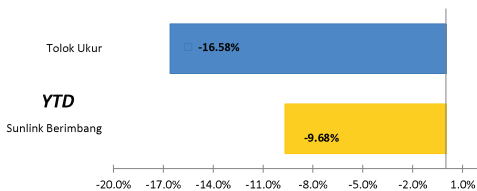
* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

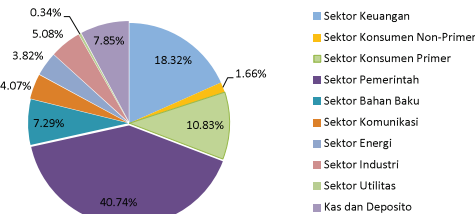
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun *



Perbandingan Kinerja Sunlink Berimbang Terhadap Tolak Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *)

Deposito - Bank Mandiri
Obligasi - Bank BRI Tahap II 2023
Obligasi - FR0072
Obligasi - FR0080
Obligasi - FR0106
Obligasi - FR0073
Obligasi - FR0054
Obligasi - FR0068
Obligasi - FR0083
Obligasi - FR0096
Obligasi - FR0098
Obligasi - FR0097
Obligasi - FR0100
Obligasi - FR0102
Obligasi - FR0108
Obligasi - FR0075

Obligasi - FR0093
Saham - Astra International
Saham - Aneka Tambang
Saham - Bank Central Asia
Saham - Bank Mandiri
Saham - Bank Negara Indonesia
Saham - Bank Rakyat Indonesia
Saham - Indofood CBP Sukses Makmur
Saham - Indofood Sukses Makmur
Saham - Indika Energy
Saham - Kalbe Farma
Obligasi - Mayora Indah
Saham - Merdeka Copper Gold
Saham - Telkom Indonesia
Saham - Trimegah Bangun Persada

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Juli 2026, pasar global bergerak sangat volatil, terutama dipengaruhi oleh eskalasi konflik di Timur Tengah yang mendorong lonjakan harga minyak, aksi jual tajam pada saham teknologi dan semikonduktor, serta kembali meningkatnya kekhawatiran inflasi yang memicu kenaikan yield obligasi. Kinerja pasar saham AS cenderung terkoreksi, dengan Nasdaq membukukan penurunan terbesar; S&P 500 -0.13% MoM (+9.41% YTD), Nasdaq -3.20% MoM (+9.17% YTD), dan Dow Jones +0.32% MoM (+9.20% YTD). Saham global, yang diwakili oleh FTSE All World Index, tercatat relatif datar di -0.01% MoM (+10.30% YTD), sementara MSCI Emerging Markets turun -3.31% MoM (+18.62% YTD) akibat tekanan pada saham teknologi. Kekhawatiran terhadap prospek imbal hasil dari investasi AI yang besar mendorong koreksi sektor semikonduktor, meskipun reli pada hari terakhir bulan tersebut membantu membatasi pelemahan indeks.

Di pasar obligasi, lonjakan harga minyak kembali memicu kekhawatiran inflasi dan mendorong sell-off global. Yield US Treasury 2 tahun naik 11 bps menjadi 4.29%, sementara yield 10 tahun meningkat lebih tajam sebesar 26 bps menjadi 4.74%, mencerminkan bear steepening. The Federal Reserve mempertahankan suku bunga pada pertemuan Juli dengan keputusan 9-3. Di pasar komoditas, minyak menjadi outperformer utama dengan kenaikan +23.5% MoM ke USD 90 per barel setelah Brent sempat menembus USD100 per barel. Komoditas lainnya, seperti batu bara, nikel, dan COP, juga mengalami kenaikan masing-masing sebesar +0.39% MoM, +1.27% MoM, dan +5.91% MoM, sementara kenaikan emas relatif datar di +0.95% karena kenaikan real yield membatasi penguatan. Di sisi lain, Dolar AS melemah -1.26% MoM ke 99.9.

Di Indonesia, pasar keuangan mengalami rebound, dengan JCI melonjak +10.51% MoM (-27.28% YTD), IDX80 +12.68% MoM (-29.62% YTD), LQ45 +12.32% MoM (-26.62% YTD), ISII +9.42% MoM (-30.30% YTD), dan JII70 +10.73% MoM (-31.98% YTD). Penguatan ini didukung oleh pemulihan valuasi serta keputusan S&P Global Ratings untuk mempertahankan sovereign Rating Indonesia di BBB dengan outlook stabil. Investor asing mulai kembali masuk ke pasar saham, dengan total inflow sebesar USD 88 juta pada Juli. Namun, penguatan saham tidak sejalan dengan pergerakan Rupiah. Rupiah tercatat masih melemah -0.66% (-7.28% YTD) ke IDR 18,000/USD, sementara pengunduran diri Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo pada 27 Juli kembali memberikan tekanan pada Rupiah, saham, dan obligasi.

Di pasar obligasi, yield SBN 10 tahun naik 18 bps ke 7.33% sepanjang Juli, sejalan dengan meningkatnya kekhawatiran terhadap harga minyak dan inflasi. Meski demikian, investor asing masih terus melakukan pembelian obligasi sebesar USD 68 juta. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate di 5.75% pada Juli setelah kenaikan kumulatif 100 bps pada Mei-Juni, serta beralih memperkuat insentif investor dan intervensi di pasar spot, NDF, dan DNDF. Di sisi makro, meskipun Indonesia mencatat defisit perdagangan bulanan pertama dalam enam tahun, namun tekanan mereda karena target defisit APBN 2026 tetap berada di bawah 3% PDB, meskipun dinaikkan menjadi 2.85% PDB.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat Informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hasil tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 14 Juni 2010
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	: Rp 13.89
NAB Per Unit	: Rp 1.186.54
Jumlah Unit	: 11.706.101,47 Miliar
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00 Unit
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Jakarta Islamic Index 70
Pembandingan	: Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 3%
Kode Bloomberg	: CSLEKSY IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Unuk mendapatkan keuntungan dalam jangka panjang dengan mengkapitalisasi pertumbuhan pasar saham di Indonesia, terutama pada saham-saham syariah.	

PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Saham Syariah	: 80 - 100%
Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI	
Saham	

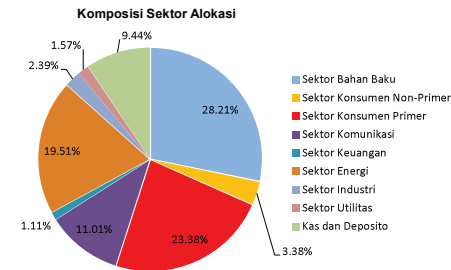
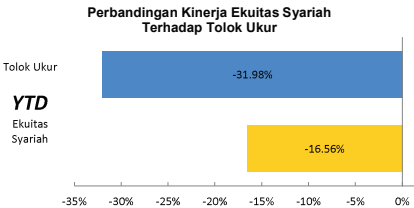
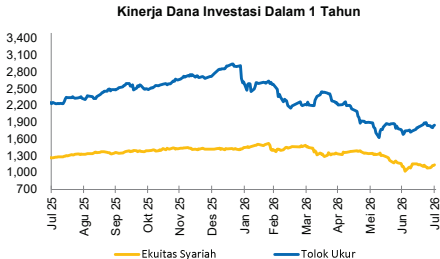
KOMPOSISI ASET	
Saham Syariah	: 90.56%
Pasar Uang Syariah	: 9.44%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Ekuitas Syariah	9.31%	-10.42%	-16.13%	-16.56%	-10.31%	-5.15%	-6.65%	-4.96%	-1.75%	1.07%
Tolak Ukur* - JII70 Index	10.73%	-19.45%	-29.85%	-31.98%	-17.24%	-1.89%	-0.07%	0.49%	3.65%	3.88%
Pembandingan - ISSI Index	6.78%	-16.32%	-29.49%	-31.98%	-17.24%	-1.89%	-0.07%	0.49%	3.65%	3.88%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif								
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran
Ekuitas Syariah	9.31%	-10.42%	-16.13%	-16.56%	-10.31%	-10.04%	-18.66%	-18.43%	18.65%
Tolak Ukur* - JII70 Index	10.73%	-19.45%	-29.85%	-31.98%	-17.24%	-3.75%	-0.21%	1.99%	84.99%
Pembandingan - ISSI Index	6.78%	-16.32%	-29.49%	-31.98%	-17.24%	-3.75%	-0.21%	1.99%	84.99%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



PENEMPATAN TERATAS *)

Saham - Adaro Andalan Indonesia	Saham - Indosat
Saham - AKR Corporindo	Saham - Japfa Comfeed Indonesia
Saham - Alamtri Minerals Indonesia	Saham - Kalbe Farma
Saham - Alamtri Resources Indonesia	Saham - MAP Aktif Adiperkasa
Saham - Aneka Tambang	Saham - Mayora Indah
Saham - Astra Otoparts	Saham - Medco Energi Internasional
Saham - Bank Syariah Indonesia	Saham - Merdeka Battery Materials
Saham - Bukit Asam	Saham - Merdeka Copper Gold
Saham - Bumi Resources Minerals	Saham - Mitra Keluarga Karyasehat
Saham - Cisarua Mountain Dairy	Saham - Perusahaan Gas Negara
Saham - Dharma Henwa	Saham - Telkom Indonesia
Saham - Hartadinata Abadi	Saham - Timah
Saham - Indah Kiat Pulp and Paper	Saham - United Tractors
Saham - Indika Energy	Saham - XLSmart Telecom Sejahtera
Saham - Indocement Tunggul Prakarsa	
Saham - Indofood CBP Sukses Makmur	
Saham - Indofood Sukses Makmur	

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Juli 2026, pasar global bergerak sangat volatil, terutama dipengaruhi oleh eskalasi konflik di Timur Tengah yang mendorong lonjakan harga minyak, aksi jual tajam pada saham teknologi dan semikonduktor, serta kembali meningkatnya kekhawatiran inflasi yang memicu kenaikan yield obligasi. Kinerja pasar saham AS cenderung terkoreksi, dengan Nasdaq membukukan penurunan terbesar; S&P 500 -0.13% MoM (+9.41% YTD), Nasdaq -3.20% MoM (+9.17% YTD), dan Dow Jones +0.32% MoM (+9.20% YTD). Saham global, yang diwakili oleh FTSE All World Index, tercatat relatif datar di -0.01% MoM (+10.30% YTD), sementara MSCI Emerging Markets turun -3.31% MoM (+18.62% YTD) akibat tekanan pada saham teknologi. Kekhawatiran terhadap prospek imbal hasil dari investasi AI yang besar mendorong koreksi sektor semikonduktor, meskipun reli pada hari terakhir bulan tersebut membantu membatasi pelemahan indeks.

Di pasar obligasi, lonjakan harga minyak kembali memicu kekhawatiran inflasi dan mendorong sell-off global. Yield US Treasury 2 tahun naik 11 bps menjadi 4.29%, sementara yield 10 tahun meningkat lebih tajam sebesar 26 bps menjadi 4.74%, mencerminkan bear steepening. The Federal Reserve mempertahankan suku bunga pada pertemuan Juli dengan keputusan 9-3. Di pasar komoditas, minyak menjadi outperformer utama dengan kenaikan +23.5% MoM ke USD 90 per barel setelah Brent sempat menembus USD100 per barel. Komoditas lainnya, seperti batu bara, nikel, dan CPO, juga mengalami kenaikan masing-masing sebesar +0.39% MoM, +1.27% MoM, dan +5.91% MoM, sementara kenaikan emas relatif datar di +0.95% karena kenaikan real yield membatasi penguatan. Di sisi lain, Dolar AS melemah -1.26% MoM ke 99.9.

Di Indonesia, pasar keuangan mengalami rebound, dengan JCI melonjak +10.51% MoM (-27.28% YTD), IDX80 +12.68% MoM (-29.62% YTD), LQ45 +12.32% MoM (-26.62% YTD), ISSI +9.42% MoM (-30.30% YTD), dan JII70 +10.73% MoM (-31.98% YTD). Penguatan ini didukung oleh pemulihan valuasi serta keputusan S&P Global Ratings untuk mempertahankan sovereign rating Indonesia di BBB dengan outlook stabil. Investor asing mulai kembali masuk ke pasar saham, dengan total inflow sebesar USD 88 juta pada Juli. Namun, penguatan saham tidak sejalan dengan pergerakan Rupiah. Rupiah tercatat masih melemah -0.66% (-7.28% YTD) ke IDR 18,000/USD, sementara pengunduran diri Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo pada 27 Juli kembali memberikan tekanan pada Rupiah, saham, dan obligasi.

Di pasar obligasi, yield SBN 10 tahun naik 18 bps ke 7.33% sepanjang Juli, sejalan dengan meningkatnya kekhawatiran terhadap harga minyak dan inflasi. Meski demikian, investor asing masih terus melakukan pembelian obligasi sebesar USD 68 juta. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate di 5.75% pada Juli setelah kenaikan kumulatif 100 bps pada Mei-Juni, serta beralih memperkuat insentif investor dan intervensi di pasar spot, NDF, dan DNDF. Di sisi makro, meskipun Indonesia mencatat defisit perdagangan bulanan pertama dalam enam tahun, namun tekanan mereda karena target defisit APBN 2026 tetap berada di bawah 3% PDB, meskipun dinaikkan menjadi 2.85% PDB.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Jul 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 28 Feb 2025
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: Rp 5.97 Miliar
NAB Per Unit	: Rp 1,000.91
Jumlah Unit	: 5,960,619.45 Units
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: IBPA Indonesia Gov. Bond Total Return Index (IBPRTRI)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 1.75%
Kode Bloomberg	: SLFIXPL LJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang dan surat utang.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi	: 80% - 100%
Equity	: 0 - 10%
Pasar Uang	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap

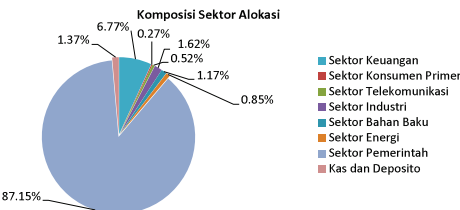
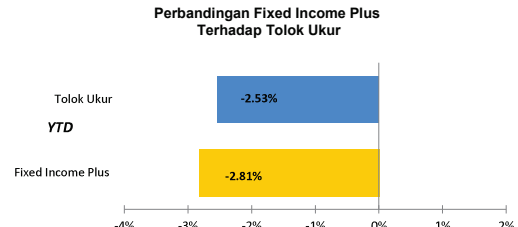
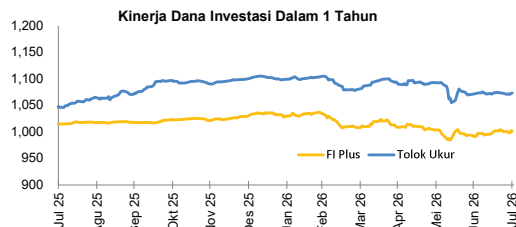
KOMPOSISI ASET

Obligasi	: 91.77%
Equity	: 6.86%
Pasar Uang	: 1.37%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif					
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Sejak Awal
Fixed Income Plus	0.98%	-0.72%	-2.81%	-2.81%	-1.30%	0.09%
Tolok Ukur* - IBPRTRI Index	0.11%	-1.35%	-2.36%	-2.53%	2.63%	7.39%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



PENEMPATAN TERATAS

Obligasi - FR101

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Juli 2026, pasar global bergerak sangat volatil, terutama dipengaruhi oleh eskalasi konflik di Timur Tengah yang mendorong lonjakan harga minyak, aksi jual tajam pada saham teknologi dan semikonduktor, serta kembali meningkatnya kekhawatiran inflasi yang memicu kenaikan yield obligasi. Kinerja pasar saham AS cenderung terkoreksi, dengan Nasdaq membukukan penurunan terbesar; S&P 500 -0.13% MoM (+9.41% YTD), Nasdaq -3.20% MoM (+9.17% YTD), dan Dow Jones +0.32% MoM (+9.20% YTD). Saham global, yang diwakili oleh FTSE All World Index, tercatat relatif datar di -0.01% MoM (+10.30% YTD), sementara MSCI Emerging Markets turun -3.31% MoM (+18.62% YTD) akibat tekanan pada saham teknologi. Kekhawatiran terhadap prospek imbal hasil dari investasi AI yang besar mendorong koreksi sektor semikonduktor, meskipun reli pada hari terakhir bulan tersebut membantu membatasi pelemahan indeks.

Di pasar obligasi, lonjakan harga minyak kembali memicu kekhawatiran inflasi dan mendorong sell-off global. Yield US Treasury 2 tahun naik 11 bps menjadi 4.29%, sementara yield 10 tahun meningkat lebih tajam sebesar 26 bps menjadi 4.74%, mencerminkan bear steepening. The Federal Reserve mempertahankan suku bunga pada pertemuan Juli dengan keputusan 9-3. Di pasar komoditas, minyak menjadi outperformer utama dengan kenaikan +23.5% MoM ke USD 90 per barel setelah Brent sempat menembus USD100 per barel. Komoditas lainnya, seperti batu bara, nikel, dan CPO, juga mengalami kenaikan masing-masing sebesar +0.39% MoM, +1.27% MoM, dan +5.91% MoM, sementara kenaikan emas relatif datar di +0.95% karena kenaikan real yield membatasi penguatan. Di sisi lain, Dolar AS melemah -1.26% MoM ke 99.9.

Di Indonesia, pasar keuangan mengalami rebound, dengan JCI melonjak +10.51% MoM (-27.28% YTD), IDX80 +12.68% MoM (-29.62% YTD), LQ45 +12.32% MoM (-26.62% YTD), ISII +9.42% MoM (-30.30% YTD), dan JII70 +10.73% MoM (-31.98% YTD). Penguatan ini didukung oleh pemulihan valuasi serta keputusan S&P Global Ratings untuk mempertahankan sovereign rating Indonesia di BBB dengan outlook stabil. Investor asing mulai kembali masuk ke pasar saham, dengan total inflow sebesar USD 88 juta pada Juli. Namun, penguatan saham tidak sejalan dengan pergerakan Rupiah. Rupiah tercatat masih melemah -0.66% (-7.28% YTD) ke IDR 18,000/USD, sementara pengunduran diri Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo pada 27 Juli kembali memberikan tekanan pada Rupiah, saham, dan obligasi.

Di pasar obligasi, yield SBN 10 tahun naik 18 bps ke 7.33% sepanjang Juli, sejalan dengan meningkatnya kekhawatiran terhadap harga minyak dan inflasi. Meski demikian, investor asing masih terus melakukan pembelian obligasi sebesar USD 68 juta. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate di 5.75% pada Juli setelah kenaikan kumulatif 100 bps pada Mei-Juni, serta beralih memperkuat insentif investor dan intervensi di pasar spot, NDF, dan DNDF. Di sisi makro, meskipun Indonesia mencatat defisit perdagangan bulanan pertama dalam enam tahun, namun tekanan mereda karena target defisit APBN 2026 tetap berada di bawah 3% PDB, meskipun dinaikkan menjadi 2.85% PDB.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

Jul 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 25 Oct 2024
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: USD 3.18 Juta
NAB Per Unit	: USD 3.2793
Jumlah Unit	: 969,930.06 unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Rata-rata Bunga Deposito USD 1 Bln
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFBRUS IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Bertujuan untuk memberikan hasil yang maksimum yang terdiri dari pendapatan sekarang dan pertumbuhan modal melalui investasi US dollar terutama dalam instrumen pendapatan tetap.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi : 80 - 100%
Pasar Uang : 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap

KOMPOSISI ASET

Obligasi USD : 99.82%
Pasar Uang USD : 0.18%

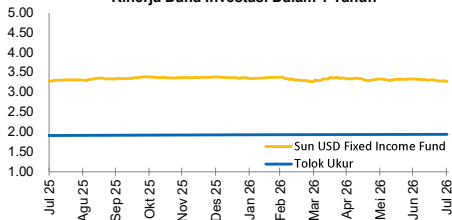
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SUN USD Fixed Income Fund	-1.78%	-1.61%	-2.13%	-2.99%	-0.26%	1.96%	2.33%	1.83%	-0.12%	3.66%
Tolok Ukur* - Rata-rata Bunga Deposito USD	0.13%	0.39%	0.77%	0.90%	1.54%	1.56%	1.56%	1.43%	1.22%	1.19%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SUN USD Fixed Income Fund	-1.78%	-1.61%	-2.13%	-2.99%	-0.26%	3.95%	7.16%	7.54%	-0.61%	118.62%
Tolok Ukur* - Rata-rata Bunga Deposito USD	0.13%	0.39%	0.77%	0.90%	1.54%	3.14%	4.76%	5.86%	6.25%	29.35%

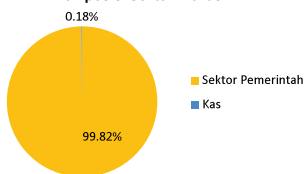
* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

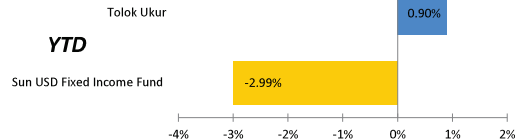
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Komposisi Sektor Alokasi



Perbandingan Kinerja Sun USD Fixed Income Fund Terhadap Tolok Ukur



PENEMPATAN TERATAS *

Obligasi - Indois 35
Obligasi - Indois 50
Obligasi - RI0027
Obligasi - RI0035
Obligasi - RI0037
Obligasi - RI0028
Obligasi - RI0048

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Juli 2026, pasar global bergerak sangat volatil, terutama dipengaruhi oleh eskalasi konflik di Timur Tengah yang mendorong lonjakan harga minyak, aksi jual tajam pada saham teknologi dan semikonduktor, serta kembali meningkatnya kekhawatiran inflasi yang memicu kenaikan yield obligasi. Kinerja pasar saham AS cenderung terkoreksi, dengan Nasdaq membukukan penurunan terbesar: S&P 500 -0.13% MoM (+9.41% YTD), Nasdaq -3.20% MoM (+9.17% YTD), dan Dow Jones +0.32% MoM (+9.20% YTD). Saham global, yang diwakili oleh FTSE All World Index, tercatat relatif datar di -0.01% MoM (+10.30% YTD), sementara MSCI Emerging Markets turun -3.31% MoM (+18.62% YTD) akibat tekanan pada saham teknologi. Kekhawatiran terhadap prospek imbal hasil dari investasi AI yang besar mendorong koreksi sektor semikonduktor, meskipun reli pada hari terakhir bulan tersebut membantu membatasi kelemahan indeks.

Di pasar obligasi, lonjakan harga minyak kembali memicu kekhawatiran inflasi dan mendorong sell-off global. Yield US Treasury 2 tahun naik 11 bps menjadi 4.29%, sementara yield 10 tahun meningkat lebih tajam sebesar 26 bps menjadi 4.74%, mencerminkan bear steepening. The Federal Reserve mempertahankan suku bunga pada pertemuan Juli dengan keputusan 9-3. Di pasar komoditas, minyak menjadi outperformer utama dengan kenaikan +23.5% MoM ke USD 90 per barel setelah Brent sempat menembus USD100 per barel. Komoditas lainnya, seperti batu bara, nikel, dan CPO, juga mengalami kenaikan masing-masing sebesar +0.39% MoM, +1.27% MoM, dan +5.91% MoM, sementara kenaikan emas relatif datar di +0.95% karena kenaikan real yield membatasi penguatan. Di sisi lain, Dolar AS melemah -1.26% MoM ke 99.9.

Di Indonesia, pasar keuangan mengalami rebound, dengan JCI melonjak +10.51% MoM (-27.28% YTD), IDX80 +12.68% MoM (-29.62% YTD), LQ45 +12.32% MoM (-26.62% YTD), ISSI +9.42% MoM (-30.30% YTD), dan JII70 +10.73% MoM (-31.98% YTD). Penguatan ini didukung oleh pemulihan valuasi serta keputusan S&P Global Ratings untuk mempertahankan sovereign rating Indonesia di BBB dengan outlook stabil. Investor asing mulai kembali masuk ke pasar saham, dengan total inflow sebesar USD 88 juta pada Juli. Namun, penguatan saham tidak sejalan dengan pergerakan Rupiah. Rupiah tercatat masih melemah -0.66% (-7.28% YTD) ke IDR 18,000/USD, sementara pengunduran diri Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo pada 27 Juli kembali memberikan tekanan pada Rupiah, saham, dan obligasi.

Di pasar obligasi, yield SBN 10 tahun naik 18 bps ke 7.33% sepanjang Juli, sejalan dengan meningkatnya kekhawatiran terhadap harga minyak dan inflasi. Meski demikian, investor asing masih terus melakukan pembelian obligasi sebesar USD 68 juta. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate di 5.75% pada Juli setelah kenaikan kumulatif 100 bps pada Mei-Juni, serta beralih memperkuat insentif investor dan intervensi di pasar spot, NDF, dan DNDF. Di sisi makro, meskipun Indonesia mencatat defisit perdagangan bulanan pertama dalam enam tahun, namun tekanan mereda karena target defisit APBN 2026 tetap berada di bawah 3% PDB, meskipun dinaikkan menjadi 2.85% PDB.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.



LAPORAN KINERJA INVESTASI
USD GLOBAL BOND INCOME FUND

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Juli 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

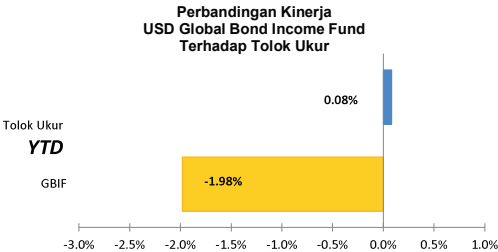
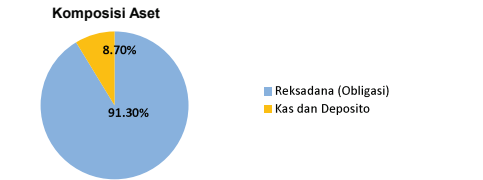
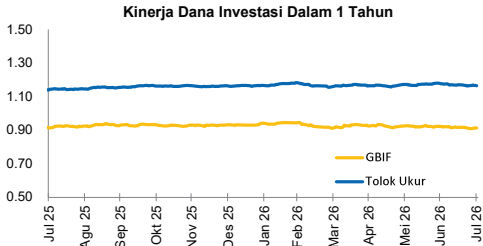
Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA				TUJUAN INVESTASI	
Tanggal Peluncuran	: 28 Desember 2018			Untuk memberikan pertumbuhan modal dan pendapatan dengan berinvestasi pada obligasi. Dana Investasi menginvestasikan setidaknya dua pertiga dari asetnya pada obligasi dengan peringkat kredit <i>investment grade</i> atau <i>sub-investment grade</i> peringkat (sebagaimana diukur oleh Standard & Poor's atau lembaga pemeringkat kredit lainnya yang setara) yang diterbitkan oleh pemerintah, lembaga pemerintah, supra-nasional dan perusahaan di seluruh dunia dalam berbagai mata uang.	
Profil Resiko	: Moderat			PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Dana Kelolaan	USD	0.88	Juta	Obligasi	: 80% - 100%
NAB Per Unit	USD	0.91		Pasar Uang	: 0 - 20%
Jumlah Unit	959,905.41 Unit			JENIS STRATEGI INVESTASI	
Mata Uang	: Dollar			Pendapatan Tetap	
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000			KOMPOSISI ASET	
Bank Kustodian	: Deutsche Bank			Reksadana (Obligasi)	: 91.30%
Tolak Ukur	: BBG Barclays Global Aggregate Bond Index (LEGATRUH)			Kas	: 8.70%
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 1.75%				
Kode Bloomberg	: SLFGBIF IJ				
Frekuensi Valuasi	: Harian				
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia				

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
USD Global Bond Income Fund	-1.00%	-1.20%	-2.85%	-1.98%	-0.15%	1.74%	1.73%	-0.05%	-4.10%	-1.17%
Tolok Ukur* - LEGATRUH	-1.02%	-0.03%	-0.12%	0.08%	2.20%	3.13%	4.13%	2.58%	0.42%	2.03%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
USD Global Bond Income Fund	-1.00%	-1.20%	-2.85%	-1.98%	-0.15%	3.51%	5.30%	-0.19%	-18.89%	-8.57%
Tolok Ukur* - LEGATRUH	-1.02%	-0.03%	-0.12%	0.08%	2.20%	6.35%	12.93%	10.73%	2.13%	16.48%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.
** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



PENEMPATAN TERATAS *)

Reksadana - SISF Global Bond

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Juli 2026, pasar global bergerak sangat volatil, terutama dipengaruhi oleh eskalasi konflik di Timur Tengah yang mendorong lonjakan harga minyak, aksi jual tajam pada saham teknologi dan semikonduktor, serta kembali meningkatnya kekhawatiran inflasi yang memicu kenaikan yield obligasi. Kinerja pasar saham AS cenderung terkoreksi, dengan Nasdaq membukukan penurunan terbesar; S&P 500 -0.13% MoM (+9.41% YTD), Nasdaq -3.20% MoM (+9.17% YTD), dan Dow Jones +0.32% MoM (+9.20% YTD). Saham global, yang diwakili oleh FTSE All World Index, tercatat relatif datar di -0.01% MoM (+10.30% YTD), sementara MSCI Emerging Markets turun -3.31% MoM (+18.62% YTD) akibat tekanan pada saham teknologi. Kekhawatiran terhadap prospek imbal hasil dari investasi AI yang besar mendorong koreksi sektor semikonduktor, meskipun reli pada hari terakhir bulan tersebut membantu membatasi pelemahan indeks.

Di pasar obligasi, lonjakan harga minyak kembali memicu kekhawatiran inflasi dan mendorong sell-off global. Yield US Treasury 2 tahun naik 11 bps menjadi 4.29%, sementara yield 10 tahun meningkat lebih tajam sebesar 26 bps menjadi 4.74%, mencerminkan bear steepening. The Federal Reserve mempertahankan suku bunga pada pertemuan Juli dengan keputusan 9-3. Di pasar komoditas, minyak menjadi outperformer utama dengan kenaikan +23.5% MoM ke USD 90 per barel setelah Brent sempat menembus USD100 per barel. Komoditas lainnya, seperti batu bara, nikel, dan CPO, juga mengalami kenaikan masing-masing sebesar +0.39% MoM, +1.27% MoM, dan +5.91% MoM, sementara kenaikan emas relatif datar di +0.95% karena kenaikan real yield membatasi penguatan. Di sisi lain, Dolar AS melemah -1.26% MoM ke 99.9.

Di Indonesia, pasar keuangan mengalami rebound, dengan JCI melonjak +10.51% MoM (-27.28% YTD), IDX80 +12.68% MoM (-29.62% YTD), LQ45 +12.32% MoM (-26.62% YTD), ISSI +9.42% MoM (-30.30% YTD), dan JIITO +10.73% MoM (-31.98% YTD). Penguatan ini didukung oleh pemulihan valuasi serta keputusan S&P Global Ratings untuk mempertahankan sovereign rating Indonesia di BBB dengan outlook stabil. Investor asing mulai kembali masuk ke pasar saham, dengan total inflow sebesar USD 88 juta pada Juli. Namun, penguatan saham tidak sejalan dengan pergerakan Rupiah. Rupiah tercatat masih melemah -0.66% (-7.28% YTD) ke IDR 18,000/USD, sementara pengunduran diri Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo pada 27 Juli kembali memberikan tekanan pada Rupiah, saham, dan obligasi.

Di pasar obligasi, yield SBN 10 tahun naik 18 bps ke 7.33% sepanjang Juli, sejalan dengan meningkatnya kekhawatiran terhadap harga minyak dan inflasi. Meski demikian, investor asing masih terus melakukan pembelian obligasi sebesar USD 68 juta. Bank Indonesia mempertahankan Bi-Rate di 5.75% pada Juli setelah kenaikan kumulatif 100 bps pada Mei-Juni, serta beralih memperkuat insentif investor dan intervensi di pasar spot, NDF, dan DNDF. Di sisi makro, meskipun Indonesia mencatat defisit perdagangan bulanan pertama dalam enam tahun, namun tekanan mereda karena target defisit APBN 2026 tetap berada di bawah 3% PDB, meskipun dinaikkan menjadi 2.85% PDB.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Jul 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 13 Desember 2018
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	USD 14.33 Juta
NAB Per Unit	USD 2.0099
Jumlah Unit	7,127,825.13 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Indeks S&P Global 100 Indeks (OOI Indeks)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFGYEF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk menyediakan pertumbuhan pendapatan dan modal dengan berinvestasi pada ekuitas perusahaan di seluruh dunia. Dana Investasi akan menginvestasikan setidaknya dua pertiga dari asetnya pada ekuitas perusahaan di seluruh dunia yang hasil dividennya terdiversifikasi secara agregat lebih besar dari hasil rata-rata pasar.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham	: 80% - 100%
Obligasi dan/Pasar Uang	: 0% - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Saham

KOMPOSISI ASET

Saham	: 94.57%
Kas	: 5.43%

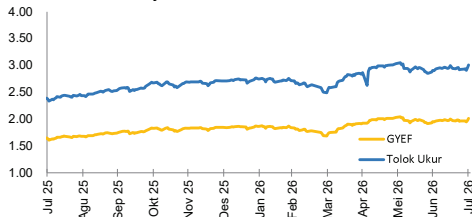
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Global Yield Equity Fund	2.97%	4.32%	7.68%	8.81%	22.41%	18.43%	15.00%	15.15%	10.56%	9.57%
Tolak Ukur* - OOI Index	3.55%	5.06%	9.61%	11.00%	26.68%	21.21%	21.56%	19.49%	13.12%	15.53%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Global Yield Equity Fund	2.97%	4.32%	7.68%	8.81%	22.41%	40.26%	52.14%	75.88%	65.26%	100.99%
Tolak Ukur* - OOI Index	3.55%	5.06%	9.61%	11.00%	26.68%	46.91%	79.71%	103.94%	85.25%	201.20%

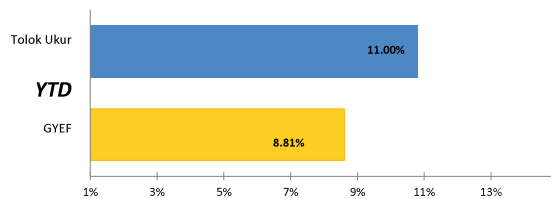
* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

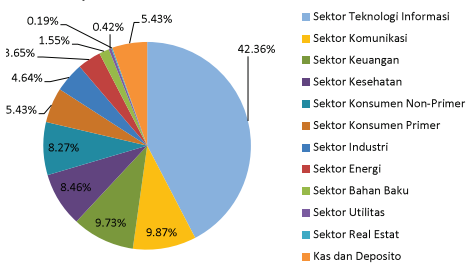
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Global Yield Equity Fund Terhadap Tolak Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *)

Saham - Alphabet Inc D/H Google Inc	Saham - Goldman Sachs Group Inc	Saham - Philip Morris International
Saham - Alphabet Inc D/H Google Inc	Saham - HSBC Holdings PLC	Saham - Procter & Gamble Co/The
Saham - Amazon.com Inc	Saham - Intel Corp	Saham - Roche Holding AG
Saham - Apple Inc	Saham - Johnson & Johnson	Saham - RTX Corp
Saham - ASML Holding NV	Saham - JPMorgan Chase & Co	Saham - Samsung Electronics
Saham - AstraZeneca PLC	Saham - Linde PLC	Saham - Shell PLC
Saham - Broadcom Inc	Saham - Mastercard Inc	Saham - Siemens AG
Saham - Caterpillar Co	Saham - Merck & Co. Inc	Saham - Tencent Holdings Ltd
Saham - Chevron Corp	Saham - Microsoft Corp	Saham - Texas Instruments Inc
Saham - Cisco Systems Inc	Saham - Mitsubishi UFJ Financial Grc	Saham - The Coca-Cola Co
Saham - Citigroup Inc	Saham - Morgan Stanley	Saham - Toyota Motor Corp
Saham - Eli Lilly & Co	Saham - Nestle SA	Saham - Wal-Mart Stores Inc
Saham - ExxonMobil Holdings Corp	Saham - Novartis AG	
Saham - General Electric Co	Saham - NVIDIA Corp	

* Didisi terhadap penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Juli 2026, pasar global bergerak sangat volatil, terutama dipengaruhi oleh eskalasi konflik di Timur Tengah yang mendorong lonjakan harga minyak, aksi jual tajam pada saham teknologi dan semikonduktor, serta kembali meningkatnya kekhawatiran inflasi yang memicu kenaikan yield obligasi. Kinerja pasar saham AS cenderung terkoreksi, dengan Nasdaq membukukan penurunan terbesar; S&P 500 -0.13% MoM (+9.41% YTD), Nasdaq -3.20% MoM (+9.17% YTD), dan Dow Jones +0.32% MoM (+9.20% YTD). Saham global, yang diwakili oleh FTSE All World Index, tercatat relatif datar di -0.01% MoM (+10.30% YTD), sementara MSCI Emerging Markets turun -3.31% MoM (+18.62% YTD) akibat tekanan pada saham teknologi. Kekhawatiran terhadap prospek imbal hasil dari investasi AI yang besar mendorong koreksi sektor semikonduktor, meskipun reli pada hari terakhir bulan tersebut membantu membatasi pelemahan indeks.

Di pasar obligasi, lonjakan harga minyak kembali memicu kekhawatiran inflasi dan mendorong sell-off global. Yield US Treasury 2 tahun naik 11 bps menjadi 4.29%, sementara yield 10 tahun meningkat lebih tajam sebesar 26 bps menjadi 4.74%, mencerminkan bear steepening. The Federal Reserve mempertahankan suku bunga pada pertemuan Juli dengan keputusan 9-3. Di pasar komoditas, minyak menjadi outperformer utama dengan kenaikan +23.5% MoM ke USD 90 per barel setelah Brent sempat menembus USD100 per barel. Komoditas lainnya, seperti batu bara, nikel, dan CPO, juga mengalami kenaikan masing-masing sebesar +0.39% MoM, +1.27% MoM, dan +5.91% MoM, sementara kenaikan emas relatif datar di +0.95% karena kenaikan real yield membatasi penguatan. Di sisi lain, Dolar AS melemah -1.26% MoM ke 99.9.

Di Indonesia, pasar keuangan mengalami rebound, dengan JCI melonjak +10.51% MoM (-27.28% YTD), IDX80 +12.68% MoM (-29.62% YTD), LQ45 +13.32% MoM (-26.62% YTD), ISSI +9.42% MoM (-30.30% YTD), dan JII70 +10.73% MoM (-31.98% YTD). Penguatan ini didukung oleh pemulihan valuasi serta keputusan S&P Global Ratings untuk mempertahankan sovereign rating Indonesia di BBB dengan outlook stabil. Investor asing mulai kembali masuk ke pasar saham, dengan total inflow sebesar USD 88 juta pada Juli. Namun, penguatan saham tidak sejalan dengan pergerakan Rupiah. Rupiah tercatat masih melemah -0.66% (-7.28% YTD) ke IDR 18,000/USD, sementara pengunduran diri Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo pada 27 Juli kembali memberikan tekanan pada Rupiah, saham, dan obligasi.

Di pasar obligasi, yield SBN 10 tahun naik 18 bps ke 7.33% sepanjang Juli, sejalan dengan meningkatnya kekhawatiran terhadap harga minyak dan inflasi. Meski demikian, investor asing masih terus melakukan pembelian obligasi sebesar USD 68 juta. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate di 5.75% pada Juli setelah kenaikan kumulatif 100 bps pada Mei-Juni, serta beralih memperkuat insentif investor dan intervensi di pasar spot, NDF, dan DNDF. Di sisi makro, meskipun Indonesia mencatat defisit perdagangan bulanan pertama dalam enam tahun, namun tekanan mereda karena target defisit APBN 2026 tetap berada di bawah 3% PDB, meskipun dinaikkan menjadi 2.85% PDB.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang bertzin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapan. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Jul 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 14 Juni 2010
Profil Resiko	: Rendah
Dana Kelolaan	Rp 1.35 Triliun
NAB Per Unit	Rp 1,941.03
Jumlah Unit	694,651,811.38 unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000.00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Rata-rata Deposito 1 Bulan
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: CSLPRSU IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk mendapatkan hasil investasi yang stabil melalui investasi pada instrumen pasar uang.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Pasar Uang : 100%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pasar Uang

KOMPOSISI ASET

Pasar Uang : 100%

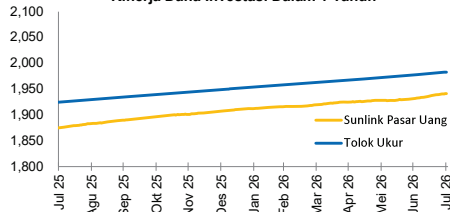
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SunLink Pasar Uang **	0.50%	0.85%	1.52%	1.80%	3.52%	3.94%	3.96%	3.60%	3.18%	4.19%
Tolak Ukur * Rata-rata Deposito 1 Bulan	0.27%	0.78%	1.49%	1.74%	3.02%	3.16%	3.18%	3.10%	3.00%	4.33%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SunLink Pasar Uang **	0.50%	0.85%	1.52%	1.80%	3.52%	8.03%	12.36%	15.20%	16.97%	94.10%
Tolak Ukur * Rata-rata Deposito 1 Bulan	0.27%	0.78%	1.49%	1.74%	3.02%	6.42%	9.84%	13.01%	15.93%	98.27%

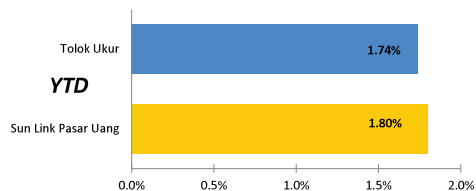
* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

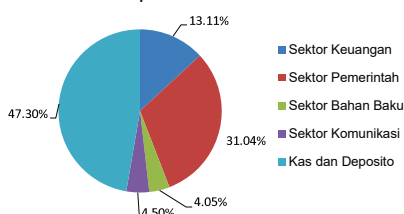
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun *



Perbandingan Kinerja SunLink Pasar Uang Terhadap Tolak Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *)

Deposito - Bank Syariah Indonesia
Deposito - Bank Syariah Nasional
Obligasi - PBS003
Deposito - Bank Tabungan Negara
Obligasi - FR056
Obligasi - FR059
Deposito - Bank Danamon Syariah
Obligasi - Merdeka Battery Materials IV
Obligasi - Bank Rakyat Indonesia
Obligasi - FIF
Obligasi - Pegadaian Tahap IV

*) Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Juli 2026, pasar global bergerak sangat volatil, terutama dipengaruhi oleh eskalasi konflik di Timur Tengah yang mendorong lonjakan harga minyak, aksi jual tajam pada saham teknologi dan semikonduktor, serta kembali meningkatnya kekhawatiran inflasi yang memicu kenaikan yield obligasi. Kinerja pasar saham AS cenderung terkoreksi, dengan Nasdaq membukukan penurunan terbesar; S&P 500 -0.13% MoM (+9.41% YTD), Nasdaq -3.20% MoM (+9.17% YTD), dan Dow Jones +0.32% MoM (+9.20% YTD). Saham global, yang diwakili oleh FTSE All World Index, tercatat relatif datar di -0.01% MoM (+10.30% YTD), sementara MSCI Emerging Markets turun -3.31% MoM (+18.62% YTD) akibat tekanan pada saham teknologi. Kekhawatiran terhadap prospek imbal hasil dari investasi AI yang besar mendorong koreksi sektor semikonduktor, meskipun reli pada hari terakhir bulan tersebut membantu membatasi pelemahan indeks.

Di pasar obligasi, lonjakan harga minyak kembali memicu kekhawatiran inflasi dan mendorong sell-off global. Yield US Treasury 2 tahun naik 11 bps menjadi 4.29%, sementara yield 10 tahun meningkat lebih tajam sebesar 26 bps menjadi 4.74%, mencerminkan bear steepening. The Federal Reserve mempertahankan suku bunga pada pertemuan Juli dengan keputusan 9-3. Di pasar komoditas, minyak menjadi outperformer utama dengan kenaikan +23.5% MoM ke USD 90 per barel setelah Brent sempat menembus USD100 per barel. Komoditas lainnya, seperti batu bara, nikel, dan CPO, juga mengalami kenaikan masing-masing sebesar +0.39% MoM, +1.27% MoM, dan +5.91% MoM, sementara kenaikan emas relatif datar di +0.95% karena kenaikan real yield membatasi penguatan. Di sisi lain, Dolar AS melemah -1.26% MoM ke 99.9.

Di Indonesia, pasar keuangan mengalami rebound, dengan JCI melonjak +10.51% MoM (-27.28% YTD), IDX80 +12.68% MoM (-29.62% YTD), LQ45 +12.32% MoM (-26.62% YTD), ISSI +9.42% MoM (-30.30% YTD), dan JII70 +10.73% MoM (-31.98% YTD). Penguatan ini didukung oleh pemulihan valuasi serta keputusan S&P Global Ratings untuk mempertahankan sovereign rating Indonesia di BBB dengan outlook stabil. Investor asing mulai kembali masuk ke pasar saham, dengan total inflow sebesar USD 88 juta pada Juli. Namun, penguatan saham tidak sejalan dengan pergerakan Rupiah. Rupiah tercatat masih lemah -0.66% (-7.28% YTD) ke IDR 18,000/USD, sementara pengunduran diri Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo pada 27 Juli kembali memberikan tekanan pada Rupiah, saham, dan obligasi.

Di pasar obligasi, yield SBN 10 tahun naik 18 bps ke 7.33% sepanjang Juli, sejalan dengan meningkatnya kekhawatiran terhadap harga minyak dan inflasi. Meski demikian, investor asing masih terus melakukan pembelian obligasi sebesar USD 68 juta. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate di 5.75% pada Juli setelah kenaikan kumulatif 100 bps pada Mei-Juni, serta beralih memperkuat insentif investor dan intervensi di pasar spot, NDF, dan DNDF. Di sisi makro, meskipun Indonesia mencatat defisit perdagangan bulanan pertama dalam enam tahun, namun tekanan mereda karena target defisit APBN 2026 tetap berada di bawah 3% PDB, meskipun dinaikkan menjadi 2.85% PDB.

SLI SHARIA GLOBAL WEALTH FUND

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia
Jul 2026
Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 26 Jul 2021
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	: USD 1.35 Juta
NAB Per Unit	: USD 1.2191
Jumlah Unit	: 1,106,873.87 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Dow Jones Islamic Market World Index
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFSGWF.U
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Bertujuan untuk memberikan pertumbuhan modal jangka panjang melalui instrumen investasi saham Luar Negeri yang memenuhi Prinsip-prinsip Syariah di Pasar Modal

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham	: 80 - 100%
Obligasi dan/ Pasar Uang Syar	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Reksadana

KOMPOSISI ASET

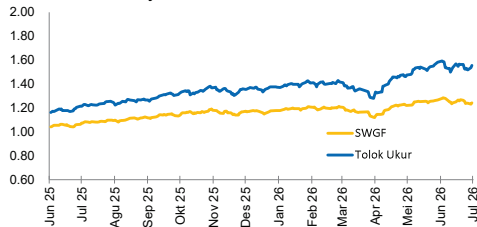
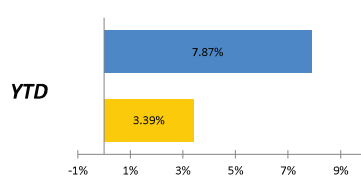
Saham Syari	: 94.48%
Kas	: 5.52%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan			
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran
SLI Sharia Global Wealth Fund	-1.92%	-0.25%	0.95%	3.39%	11.15%	8.04%	9.97%	8.26%	4.03%
Tolok Ukur* - DJIM, adjusted	-2.40%	2.25%	5.79%	7.87%	16.67%	12.64%	12.81%	12.13%	6.77%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif								
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran
SLI Sharia Global Wealth Fund	-1.92%	-0.25%	0.95%	3.39%	11.15%	16.72%	33.03%	37.39%	21.91%
Tolok Ukur* - DJIM, adjusted	-2.40%	2.25%	5.79%	7.87%	16.67%	26.87%	43.62%	58.13%	38.90%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun

Perbandingan Kinerja SLI Sharia Global Wealth Fund Terhadap Tolok Ukur

Komposisi Sektor Alokasi

PENEMPATAN TERATAS

Schroder Global Sharia Equity Fund USD - Reksadana

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Juli 2026, pasar global bergerak sangat volatil, terutama dipengaruhi oleh eskalasi konflik di Timur Tengah yang mendorong lonjakan harga minyak, aksi jual tajam pada saham teknologi dan semikonduktor, serta kembali meningkatnya kekhawatiran inflasi yang memicu kenaikan yield obligasi. Kinerja pasar saham AS cenderung terkoreksi, dengan Nasdaq membukukan penurunan terbesar; S&P 500 -0.13% MoM (+9.41% YTD), Nasdaq -3.20% MoM (+9.17% YTD), dan Dow Jones +0.32% MoM (+9.20% YTD). Saham global, yang diwakili oleh FTSE All World Index, tercatat relatif datar di -0.01% MoM (+10.30% YTD), sementara MSCI Emerging Markets turun -3.31% MoM (+18.62% YTD) akibat tekanan pada saham teknologi. Kekhawatiran terhadap prospek imbal hasil dari investasi AI yang besar mendorong koreksi sektor semikonduktor, meskipun reli pada hari terakhir bulan tersebut membantu membatasi pelemahan indeks.

Di pasar obligasi, lonjakan harga minyak kembali memicu kekhawatiran inflasi dan mendorong sell-off global. Yield US Treasury 2 tahun naik 11 bps menjadi 4.29%, sementara yield 10 tahun meningkat lebih tajam sebesar 26 bps menjadi 4.74%, mencerminkan bear steepening. The Federal Reserve mempertahankan suku bunga pada pertemuan Juli dengan keputusan 9-3. Di pasar komoditas, minyak menjadi outperformer utama dengan kenaikan +23.5% MoM ke USD 90 per barel setelah Brent sempat menembus USD100 per barel. Komoditas lainnya, seperti batu bara, nikel, dan CPO, juga mengalami kenaikan masing-masing sebesar +0.39% MoM, +1.27% MoM, dan +5.91% MoM, sementara kenaikan emas relatif datar di +0.95% karena kenaikan real yield membatasi penguatan. Di sisi lain, Dolar AS melemah -1.26% MoM ke 99.9.

Di Indonesia, pasar keuangan mengalami rebound, dengan JCI melonjak +10.51% MoM (-27.28% YTD), IDX80 +12.68% MoM (-29.62% YTD), LQ45 +12.32% MoM (-26.62% YTD), ISSI +9.42% MoM (-30.30% YTD), dan JII70 +10.73% MoM (-31.98% YTD). Penguatan ini didukung oleh pemulihan valuasi serta keputusan S&P Global Ratings untuk mempertahankan sovereign rating Indonesia di BBB dengan outlook stabil. Investor asing mulai kembali masuk ke pasar saham, dengan total inflow sebesar USD 88 juta pada Juli. Namun, penguatan saham tidak sejalan dengan pergerakan Rupiah. Rupiah tercatat masih melemah -0.66% (-7.28% YTD) ke IDR 18,000/USD, sementara pengunduran diri Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo pada 27 Juli kembali memberikan tekanan pada Rupiah, saham, dan obligasi.

Di pasar obligasi, yield SBN 10 tahun naik 18 bps ke 7.33% sepanjang Juli, sejalan dengan meningkatnya kekhawatiran terhadap harga minyak dan inflasi. Meski demikian, investor asing masih terus melakukan pembelian obligasi sebesar USD 68 juta. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate di 5.75% pada Juli setelah kenaikan kumulatif 100 bps pada Mei-Juni, serta beralih memperkuat insentif investor dan intervensi di pasar spot, NDF, dan DNDF. Di sisi makro, meskipun Indonesia mencatat defisit perdagangan bulanan pertama dalam enam tahun, namun tekanan mereda karena target defisit APBN 2026 tetap berada di bawah 3% PDB, meskipun dinaikkan menjadi 2.85% PDB.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan



LAPORAN KINERJA INVESTASI
FIXED INCOME SYARIAH
Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Jul 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal	: 21 Jun 2021
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	Rp 819.25 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1.192.75
Jumlah Unit	686.852.344.39 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: IBPRISIX Index 100%
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 1.75%
Kode Bloomberg	: SLFFISY IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang syariah dan surat utang syariah.	

PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Obligasi Syariah	: 80% - 100%
Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%

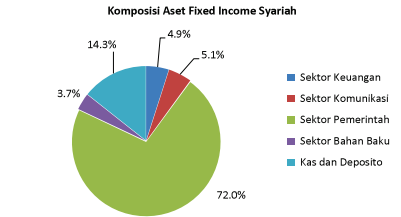
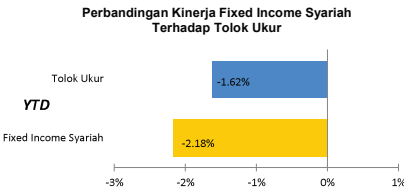
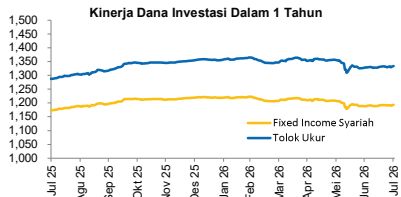
JENIS STRATEGI INVESTASI	
Pendapatan	

KOMPOSISI ASET	
Obligasi	: 85.69%
Pasar Uang Syariah	: 14.31%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Fixed Income Syariah	0.27%	-1.42%	-2.17%	-2.18%	1.63%	3.52%	3.04%	4.20%	3.34%	3.51%
Tolok Ukur * - IBPRISIX Index	0.39%	-1.45%	-1.73%	-1.62%	3.58%	5.67%	5.53%	6.37%	5.55%	5.79%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Fixed Income Syariah	0.27%	-1.42%	-2.17%	-2.18%	1.63%	7.17%	9.42%	17.88%	17.87%	19.28%
Tolok Ukur * - IBPRISIX Index	0.39%	-1.45%	-1.73%	-1.62%	3.58%	11.65%	17.55%	28.04%	31.03%	33.36%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.
** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



- PENEMPATAN TERATAS**
- Deposito - Bank Syariah Indonesia
 - Deposito - Maybank Indonesia Syariah
 - Obligasi - Merdeka Battery Materials
 - Obligasi - PBS003
 - Obligasi - PBS004
 - Obligasi - PBS028
 - Obligasi - PBS029
 - Obligasi - PBS030
 - Obligasi - PBS033
 - Obligasi - PBS034
 - Obligasi - PBS037
 - Obligasi - PBS038
 - Obligasi - PBS039
 - Obligasi - PBS040
 - Obligasi - Pegadaian
 - Obligasi - Tower Bersama Infrastruktur
- * Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Juli 2026, pasar global bergerak sangat volatil, terutama dipengaruhi oleh eskalasi konflik di Timur Tengah yang mendorong lonjakan harga minyak, aksi jual tajam pada saham teknologi dan semikonduktor, serta kembali meningkatnya kekhawatiran inflasi yang memicu kenaikan yield obligasi. Kinerja pasar saham AS cenderung terkoreksi, dengan Nasdaq membukukan penurunan terbesar; S&P 500 -0.13% MoM (+9.41% YTD), Nasdaq -3.20% MoM (+9.17% YTD), dan Dow Jones +0.32% MoM (+9.20% YTD). Saham global, yang diawali oleh FTSE All World Index, tercatat relatif datar di -0.01% MoM (+10.30% YTD), sementara MSCI Emerging Markets turun -3.31% MoM (+18.62% YTD) akibat tekanan pada saham teknologi. Kekhawatiran terhadap prospek imbal hasil dari investasi AI yang besar mendorong koreksi sektor semikonduktor, meskipun reli pada hari terakhir bulan tersebut membantu membatasi pelemahan indeks.

Di pasar obligasi, lonjakan harga minyak kembali memicu kekhawatiran inflasi dan mendorong sell-off global. Yield US Treasury 2 tahun naik 11 bps menjadi 4.29%, sementara yield 10 tahun meningkat lebih tajam sebesar 26 bps menjadi 4.74%, mencerminkan bear steepening. The Federal Reserve mempertahankan suku bunga pada pertemuan Juli dengan keputusan 9-3. Di pasar komoditas, minyak menjadi outperformer utama dengan kenaikan +23.5% MoM ke USD 90 per barel setelah Brent sempat menembus USD100 per barel. Komoditas lainnya, seperti batu bara, nikel, dan CPO, juga mengalami kenaikan masing-masing sebesar +0.39% MoM, +1.27% MoM, dan +5.91% MoM, sementara kenaikan emas relatif datar di +0.95% karena kenaikan real yield membatasi penguatan. Di sisi lain, Dolar AS melemah -1.26% MoM ke 99.9.

Di Indonesia, pasar keuangan mengalami rebound, dengan JCI melonjak +10.51% MoM (-27.28% YTD), IDX80 +12.68% MoM (-29.62% YTD), LQ45 +13.32% MoM (-26.62% YTD), ISSI +9.42% MoM (-30.30% YTD), dan JII70 +0.73% MoM (-31.98% YTD). Penguatan ini didukung oleh pemulihan valuasi serta keputusan S&P Global Ratings untuk mempertahankan sovereign rating Indonesia di BBB dengan outlook stabil. Investor asing mulai kembali masuk ke pasar saham, dengan total inflow sebesar USD 88 juta pada Juli. Namun, penguatan saham tidak sejalan dengan pergerakan Rupiah. Rupiah tercatat masih melemah -0.66% (-7.28% YTD) ke IDR 18,000/USD, sementara pengunduran diri Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo pada 27 Juli kembali memberikan tekanan pada Rupiah, saham, dan obligasi.

Di pasar obligasi, yield SBN 10 tahun naik 18 bps ke 7.33% sepanjang Juli, sejalan dengan meningkatnya kekhawatiran terhadap harga minyak dan inflasi. Meski demikian, investor asing masih terus melakukan pembelian obligasi sebesar USD 68 juta. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate di 5.75% pada Juli setelah kenaikan kumulatif 100 bps pada Mei-Juni, serta beralih memperkuat insentif investor dan intervensi di pasar spot, NDF, dan DNDF. Di sisi makro, meskipun Indonesia mencatat defisit perdagangan bulanan pertama dalam enam tahun, namun tekanan mereda karena target defisit APBN 2026 tetap berada di bawah 3% PDB, meskipun dinaikkan menjadi 2.85% PDB.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat ini namun dapat berubah sewaktu-waktu tanpa pemberitahuan sebelumnya. PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

GLOBAL EMERGING MARKET EQUITY FUND

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari

INFORMASI DANA		TUJUAN INVESTASI	
Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2018	Untuk memberikan pertumbuhan modal dalam jangka panjang dengan berinvestasi terutama pada ekuitas perusahaan di negara-negara berkembang.	
Profil Resiko	: Tinggi		
Dana Kelolaan	USD 5.41 Juta		
NAB Per Unit	USD 1.2468		
Jumlah Unit	4,337,606.73 Unit		
Mata Uang	: Dollar		
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000		
Bank Kustodian	: Deutsche Bank		
Tolak Ukur	: S&P Emerging Asia 40 Index (SPEM40UP)		
Biaya Manajemen	: 2.5%		
Kode Bloomberg	: SLFGEME.U		
Frekuensi Valuasi	: Harian		
Pembandingan	: Jakarta Islamic Index 70		
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia		

PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Saham	: 80% - 100%
Obligasi dan/ Pasar Uang	: 0% - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI	
Saham	

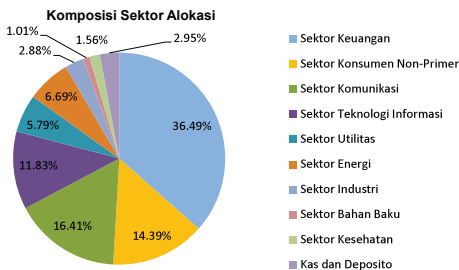
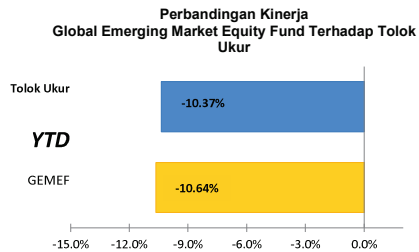
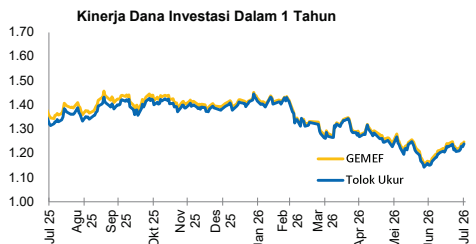
KOMPOSISI ASET	
Saham	: 97.05%
Kas	: 2.95%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Global Emerging Market Equity Fund	7.00%	-2.32%	-12.72%	-10.64%	-7.85%	-3.24%	-1.37%	2.28%	-4.60%	2.93%
Tolok Ukur* - SPEM40UP	7.60%	-2.25%	-12.50%	-10.37%	-6.13%	-0.56%	0.78%	2.62%	-2.38%	2.85%

Kinerja Dana Investasi	Disetahunkan									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Global Emerging Market Equity Fund	7.00%	-2.32%	-12.72%	-10.64%	-7.85%	-6.38%	-4.07%	9.45%	-20.99%	24.68%
Tolok Ukur* - SPEM40UP	7.60%	-2.25%	-12.50%	-10.37%	-6.13%	-1.12%	2.37%	10.91%	-11.37%	23.96%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



PENEMPATAN TERATAS *)

Saham - Advanced Info Service PCL	Saham - ICICI Bank Ltd
Saham - Alibaba Group Holding Ltd	Saham - IND & COMM BK OF CHINA-H
Saham - Bank Central Asia Tbk	Saham - Malayan Banking Bhd
Saham - BANK MANDIRI (PERSERO) Tbk	Saham - Meituan
Saham - BANK OF CHINA LTD - H	Saham - PDD Holdings Inc
Saham - BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk	Saham - PTT PCL
Saham - CHINA CONSTRUCTION BANK-H	Saham - Public Bank Bhd
Saham - CIMB Group Holdings Bhd	Saham - Reliance Industries Ltd
Saham - Delta Electronics Thailand PCL	Saham - TENAGA NASIONAL BHD
Saham - Gulf Development PCL	Saham - TENCENT HOLDINGS LTD
Saham - HDFC Bank Ltd	Saham - Xiaomi Corp

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Juli 2026, pasar global bergerak sangat volatil, terutama dipengaruhi oleh eskalasi konflik di Timur Tengah yang mendorong lonjakan harga minyak, aksi jual tajam pada saham teknologi dan semikonduktor, serta kembali meningkatnya kekhawatiran inflasi yang memicu kenaikan yield obligasi. Kinerja pasar saham AS cenderung terkoreksi, dengan Nasdaq membukukan penurunan terbesar; S&P 500 -0.13% MoM (+9.41% YTD), Nasdaq -3.20% MoM (+9.17% YTD), dan Dow Jones +0.32% MoM (+9.20% YTD). Saham global, yang diwakili oleh FTSE All World Index, tercatat relatif datar di -0.01% MoM (+10.30% YTD), sementara MSCI Emerging Markets turun -3.31% MoM (+18.62% YTD) akibat tekanan pada saham teknologi. Kekhawatiran terhadap prospek imbal hasil dari investasi AI yang besar mendorong koreksi sektor semikonduktor, meskipun reli pada hari terakhir bulan tersebut membantu membatasi pelemahan indeks.

Di pasar obligasi, lonjakan harga minyak kembali memicu kekhawatiran inflasi dan mendorong sell-off global. Yield US Treasury 2 tahun naik 11 bps menjadi 4.29%, sementara yield 10 tahun meningkat lebih tajam sebesar 26 bps menjadi 4.74%, mencerminkan bear steepening. The Federal Reserve mempertahankan suku bunga pada pertemuan Juli dengan keputusan 9-3. Di pasar komoditas, minyak menjadi outperformer utama dengan kenaikan +23.5% MoM ke USD 90 per barel setelah Brent sempat menembus USD100 per barel. Komoditas lainnya, seperti batu bara, nikel, dan CPO, juga mengalami kenaikan masing-masing sebesar +0.39% MoM, +1.27% MoM, dan +5.91% MoM, sementara kenaikan emas relatif datar di +0.95% karena kenaikan real yield membatasi penguatan. Di sisi lain, Dolar AS melemah -1.26% MoM ke 99.9.

Di Indonesia, pasar keuangan mengalami rebound, dengan JCI melonjak +10.51% MoM (-27.28% YTD), IDX80 +12.68% MoM (-29.62% YTD), LQ45 +12.32% MoM (-26.62% YTD), ISSI +9.42% MoM (-30.30% YTD), dan JII70 +10.73% MoM (-31.98% YTD). Penguatan ini didukung oleh pemulihan valuasi serta keputusan S&P Global Ratings untuk mempertahankan sovereign rating Indonesia di BBB dengan outlook stabil. Investor asing mulai kembali masuk ke pasar saham, dengan total inflow sebesar USD 88 juta pada Juli. Namun, penguatan saham tidak sejalan dengan pergerakan Rupiah. Rupiah tercatat masih melemah -0.66% (-7.28% YTD) ke IDR 18,000/USD, sementara pengunduran diri Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo pada 27 Juli kembali memberikan tekanan pada Rupiah, saham, dan obligasi.

Di pasar obligasi, yield SBN 10 tahun naik 18 bps ke 7.33% sepanjang Juli, sejalan dengan meningkatnya kekhawatiran terhadap harga minyak dan inflasi. Meski demikian, investor asing masih terus melakukan pembelian obligasi sebesar USD 68 juta. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate di 5.75% pada Juli setelah kenaikan kumulatif 100 bps pada Mei-Juni, serta beralih memperkuat insentif investor dan intervensi di pasar spot, NDF, dan DNDF. Di sisi makro, meskipun Indonesia mencatat defisit perdagangan bulanan pertama dalam enam tahun, namun tekanan mereda karena target defisit APBN 2026 tetap berada di bawah 3% PDB, meskipun dinaikkan menjadi 2.85% PDB.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.



LAPORAN KINERJA INVESTASI

HIGH YIELD INCOME FUND

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Jul 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2018
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: USD 1.05 Juta
NAB Per Unit	: USD 1.3761
Jumlah Unit	: 761,013.66 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: BBG Barclays Global HYCMBSxEMG USDHedged (H10983US)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 1.75%
Kode Bloomberg	: SLFHYIF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk menyediakan pendapatan dan pertumbuhan modal dengan berinvestasi pada obligasi di bawah *investment grade* yang diterbitkan di seluruh dunia. Dana Investasi akan menginvestasikan setidaknya dua pertiga dari asetnya dalam obligasi yang memiliki peringkat kredit di bawah *investment grade* (sebagaimana diukur oleh Standard & Poor's atau lembaga pemeringkat kredit lainnya yang setara).

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi	: 80% - 100%
Pasar Uang	: 0% - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap

KOMPOSISI ASET

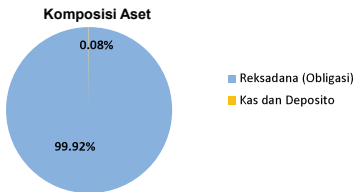
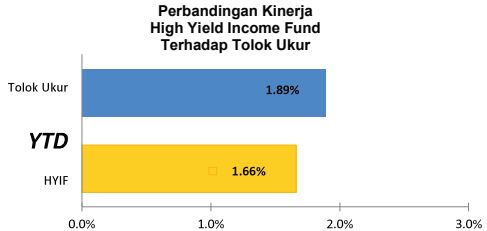
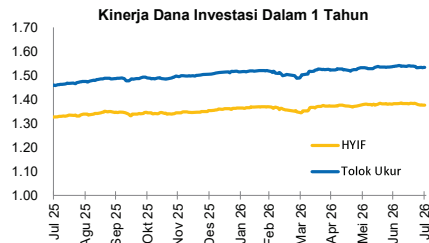
Reksadana (Obligasi)	: 99.92%
Kas	: 0.08%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
High Yield Income Fund	-0.35%	0.25%	0.85%	1.66%	3.73%	6.15%	7.34%	6.53%	2.73%	4.27%
Tolok Ukur* - H10983US	-0.23%	0.75%	1.28%	1.89%	5.09%	7.01%	8.47%	7.64%	4.28%	5.77%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
High Yield Income Fund	-0.35%	0.25%	0.85%	1.66%	3.73%	12.68%	23.69%	28.81%	14.45%	37.61%
Tolok Ukur* - H10983US	-0.23%	0.75%	1.28%	1.89%	5.09%	14.52%	27.64%	34.29%	23.31%	53.41%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



PENEMPATAN TERATAS *)

Reksadana - SISF Global High Yield

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Juli 2026, pasar global bergerak sangat volatil, terutama dipengaruhi oleh eskalasi konflik di Timur Tengah yang mendorong lonjakan harga minyak, aksi jual tajam pada saham teknologi dan semikonduktor, serta kembali meningkatnya kekhawatiran inflasi yang memicu kenaikan yield obligasi. Kinerja pasar saham AS cenderung terkoreksi, dengan Nasdaq membukukan penurunan terbesar; S&P 500 -0.13% MoM (+9.41% YTD), Nasdaq -3.20% MoM (+9.17% YTD), dan Dow Jones +0.32% MoM (+9.20% YTD). Saham global, yang diwakili oleh FTSE All World Index, tercatat relatif datar di -0.01% MoM (+10.30% YTD), sementara MSCI Emerging Markets turun -3.31% MoM (+18.62% YTD) akibat tekanan pada saham teknologi. Kekhawatiran terhadap prospek imbal hasil dari investasi AI yang besar mendorong koreksi sektor semikonduktor, meskipun reli pada hari terakhir bulan tersebut membantu membatasi pelemahan indeks.

Di pasar obligasi, lonjakan harga minyak kembali memicu kekhawatiran inflasi dan mendorong sell-off global. Yield US Treasury 2 tahun naik 11 bps menjadi 4.29%, sementara yield 10 tahun meningkat lebih tajam sebesar 26 bps menjadi 4.74%, mencerminkan bear steepening. The Federal Reserve mempertahankan suku bunga pada pertemuan Juli dengan keputusan 9-3. Di pasar komoditas, minyak menjadi outperformer utama dengan kenaikan +23.5% MoM ke USD 90 per barel setelah Brent sempat menembus USD100 per barel. Komoditas lainnya, seperti batu bara, nikel, dan CPO, juga mengalami kenaikan masing-masing sebesar +0.39% MoM, +1.27% MoM, dan +5.91% MoM, sementara kenaikan emas relatif datar di +0.95% karena kenaikan real yield membatasi penguatan. Di sisi lain, Dolar AS melemah -1.26% MoM ke 99.9.

Di Indonesia, pasar keuangan mengalami rebound, dengan JCI melonjak +10.51% MoM (-27.28% YTD), IDX80 +12.68% MoM (-29.62% YTD), LQ45 +12.32% MoM (-26.62% YTD), ISSI +9.42% MoM (-30.30% YTD), dan JII70 +10.73% MoM (-31.98% YTD). Penguatan ini didukung oleh pemulihan valuasi serta keputusan S&P Global Ratings untuk mempertahankan sovereign rating Indonesia di BBB dengan outlook stabil. Investor asing mulai kembali masuk ke pasar saham, dengan total inflow sebesar USD 88 juta pada Juli. Namun, penguatan saham tidak sejalan dengan pergerakan Rupiah. Rupiah tercatat masih melemah -0.66% (-7.28% YTD) ke IDR 18,000/USD, sementara pengunduran diri Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo pada 27 Juli kembali memberikan tekanan pada Rupiah, saham, dan obligasi.

Di pasar obligasi, yield SBN 10 tahun naik 18 bps ke 7.33% sepanjang Juli, sejalan dengan meningkatnya kekhawatiran terhadap harga minyak dan inflasi. Meski demikian, investor asing masih terus melakukan pembelian obligasi sebesar USD 68 juta. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate di 5.75% pada Juli setelah kenaikan kumulatif 100 bps pada Mei-Juni, serta beralih memperkuat insentif investor dan intervensi di pasar spot, NDF, dan DNDF. Di sisi makro, meskipun Indonesia mencatat defisit perdagangan bulanan pertama dalam enam tahun, namun tekanan mereda karena target defisit APBN 2026 tetap berada di bawah 3% PDB, meskipun dinaikkan menjadi 2.85% PDB.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Jul 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 17 Desember 2018
Profil Resiko	: Rendah
Dana Kelolaan	USD 17.11 Juta
NAB Per Unit	USD 1.12
Jumlah Unit	15,342,307.78 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: USD Libor 3 Months
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 0.5%
Kode Bloomberg	: SLFGMMF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Dana investasi bertujuan untuk mitigasi kerugian saat kondisi pasar *bearish*, serta memberikan penghasilan dengan berinvestasi dalam obligasi jangka pendek dalam mata uang dolar AS. Mitigasi kerugian tidak dapat dijamin.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Pasar Uang	: 0 -100%
Obligasi	: 0 -100%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pasar Uang

KOMPOSISI ASET

Pasar Uang dan atau Obligasi : 100%

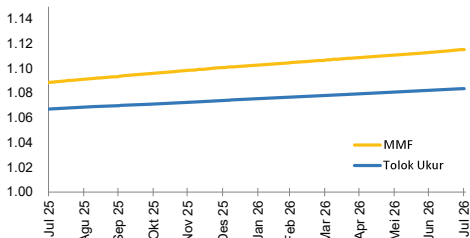
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
USD Money Market Fund	0.22%	0.59%	1.13%	1.34%	2.43%	2.61%	2.62%	2.45%	1.86%	1.44%
Tolak Ukur* - USD Libor 3 months	0.13%	0.39%	0.77%	0.90%	1.54%	1.56%	1.56%	1.43%	1.22%	1.06%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Kumulatif				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
USD Money Market Fund	0.22%	0.59%	1.13%	1.34%	2.43%	5.29%	8.06%	10.15%	9.63%	11.54%
Tolak Ukur* - USD Libor 3 months	0.13%	0.39%	0.77%	0.90%	1.54%	3.14%	4.76%	5.86%	6.25%	8.38%

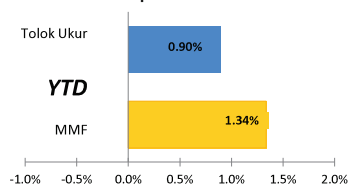
* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

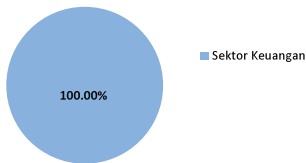
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja USD Money Market Fund Terhadap Tolak Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *)

Deposito - Bank CIMB Niaga Syariah
Deposito - Bank Danamon Syariah Indonesia
Deposito - Bank Mandiri
Deposito - Bank Maybank Syariah
Deposito - Bank Rakyat Indonesia

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Juli 2026, pasar global bergerak sangat volatil, terutama dipengaruhi oleh eskalasi konflik di Timur Tengah yang mendorong lonjakan harga minyak, aksi jual tajam pada saham teknologi dan semikonduktor, serta kembali meningkatnya kekhawatiran inflasi yang memicu kenaikan yield obligasi. Kinerja pasar saham AS cenderung terkoreksi, dengan Nasdaq membukukan penurunan terbesar; S&P 500 -0.13% MoM (+9.41% YTD), Nasdaq -3.20% MoM (+9.17% YTD), dan Dow Jones +0.32% MoM (+9.20% YTD). Saham global, yang diwakili oleh FTSE All World Index, tercatat relatif datar di -0.01% MoM (+10.30% YTD), sementara MSCI Emerging Markets turun -3.31% MoM (+18.62% YTD) akibat tekanan pada saham teknologi. Kekhawatiran terhadap prospek imbal hasil dari investasi AI yang besar mendorong koreksi sektor semikonduktor, meskipun reli pada hari terakhir bulan tersebut membantu membatasi pelemahan indeks.

Di pasar obligasi, lonjakan harga minyak kembali memicu kekhawatiran inflasi dan mendorong sell-off global. Yield US Treasury 2 tahun naik 11 bps menjadi 4.29%, sementara yield 10 tahun meningkat lebih tajam sebesar 26 bps menjadi 4.74%, mencerminkan bear steepening. The Federal Reserve mempertahankan suku bunga pada pertemuan Juli dengan keputusan 9-3. Di pasar komoditas, minyak menjadi outperformer utama dengan kenaikan +23.5% MoM ke USD 90 per barel setelah Brent sempat menembus USD100 per barel. Komoditas lainnya, seperti batu bara, nikel, dan CPO, juga mengalami kenaikan masing-masing sebesar +0.39% MoM, +1.27% MoM, dan +5.91% MoM, sementara kenaikan emas relatif datar di +0.95% karena kenaikan real yield membatasi penguatan. Di sisi lain, Dolar AS melemah -1.26% MoM ke 99.9.

Di Indonesia, pasar keuangan mengalami rebound, dengan JCI melonjak +10.51% MoM (-27.28% YTD), IDX80 +12.68% MoM (-29.62% YTD), LQ45 +12.32% MoM (-26.62% YTD), ISSI +9.42% MoM (-30.30% YTD), dan JII70 +10.73% MoM (-31.98% YTD). Penguatan ini didukung oleh pemulihan valuasi serta keputusan S&P Global Ratings untuk mempertahankan sovereign rating Indonesia di BBB dengan outlook stabil. Investor asing mulai kembali masuk ke pasar saham, dengan total inflow sebesar USD 88 juta pada Juli. Namun, penguatan saham tidak sejalan dengan pergerakan Rupiah. Rupiah tercatat masih melemah -0.66% (-7.28% YTD) ke IDR 18,000/USD, sementara pengunduran diri Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo pada 27 Juli kembali memberikan tekanan pada Rupiah, saham, dan obligasi.

Di pasar obligasi, yield SBN 10 tahun naik 18 bps ke 7.33% sepanjang Juli, sejalan dengan meningkatnya kekhawatiran terhadap harga minyak dan inflasi. Meski demikian, investor asing masih terus melakukan pembelian obligasi sebesar USD 68 juta. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate di 5.75% pada Juli setelah kenaikan kumulatif 100 bps pada Mei-Juni, serta beralih memperkuat insentif investor dan intervensi di pasar spot, NDF, dan DNDf. Di sisi makro, meskipun Indonesia mencatat defisit perdagangan bulanan pertama dalam enam tahun, namun tekanan mereda karena target defisit APBN 2026 tetap berada di bawah 3% PDB, meskipun dinaikkan menjadi 2.85% PDB.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

XTRA PRIMA PENDAPATAN TETAP

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Jul 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 11 April 2008
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: Rp 424.15 Miliar
NAB Per Unit	: Rp 3.155.13
Jumlah Unit	: 134,430,905.57 Units
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: IBPA Indonesia Gov. Bond Total Return Index (IBPRTRI)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLBRXPR IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang dan surat utang.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi	: 80 - 100%
Pasar Uang	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap

KOMPOSISI ASET

Obligasi	: 95.61%
Kas & Deposito	: 4.39%

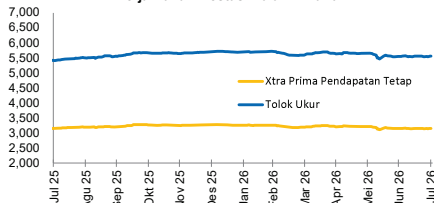
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Xtra Prima Pendapatan Tetap	-0.06%	-1.81%	-3.25%	-3.85%	-0.01%	3.23%	2.52%	3.98%	3.20%	6.54%
Tolok Ukur* - IBPRTRI Index	0.11%	-1.35%	-2.36%	-2.53%	2.63%	5.67%	5.11%	6.59%	5.76%	9.92%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak peluncuran
Xtra Prima Pendapatan Tetap	-0.06%	-1.81%	-3.25%	-3.85%	-0.01%	6.57%	7.77%	16.91%	17.06%	215.51%
Tolok Ukur* - IBPRTRI Index	0.11%	-1.35%	-2.36%	-2.53%	2.63%	11.67%	16.14%	29.10%	32.33%	456.09%

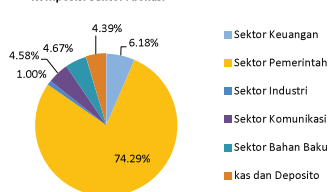
* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

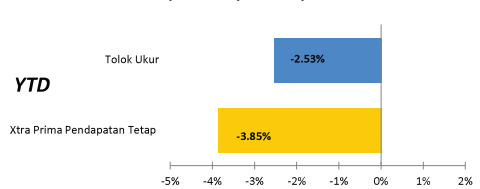
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Komposisi Sektor Alokasi



Perbandingan Kinerja Xtra Prima Pendapatan Tetap Terhadap Tolok Ukur



PENEMPATAN TERATAS

Deposito - Bank Syariah Nasional
Deposito - Bank Syariah Indonesia
Obligasi - Bank BTN
Obligasi - Bank BRI
Obligasi - Mayora Indah
Obligasi - Merdeka Battery Materials IV
Obligasi - Merdeka Battery Materials IV Sukuk
Obligasi - SBSN Seri PBSG001
Obligasi - FR0076
Obligasi - FR0082
Obligasi - FR0083
Obligasi - FR0089
Obligasi - FR0092

Obligasi - FR0096
Obligasi - FR0097
Obligasi - FR0098
Obligasi - FR0100
Obligasi - FR0101
Obligasi - FR0102
Obligasi - FR0103
Obligasi - FR0105
Obligasi - FR0106
Obligasi - FR0107
Obligasi - FR0108
Obligasi - IFR006

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Juli 2026, pasar global bergerak sangat volatil, terutama dipengaruhi oleh eskalasi konflik di Timur Tengah yang mendorong lonjakan harga minyak, aksi jual tajam pada saham teknologi dan semikonduktor, serta kembali meningkatnya kekhawatiran inflasi yang memicu kenaikan yield obligasi. Kinerja pasar saham AS cenderung terkoreksi, dengan Nasdaq membukukan penurunan terbesar; S&P 500 -0.13% MoM (+9.41% YTD), Nasdaq -3.20% MoM (+9.17% YTD), dan Dow Jones +0.32% MoM (+9.20% YTD). Saham global, yang diwakili oleh FTSE All World Index, tercatat relatif datar di -0.01% MoM (+10.30% YTD), sementara MSCI Emerging Markets turun -3.31% MoM (+18.62% YTD) akibat tekanan pada saham teknologi. Kekhawatiran terhadap prospek imbal hasil dari investasi AI yang besar mendorong koreksi sektor semikonduktor, meskipun reli pada hari terakhir bulan tersebut membantu membatasi pelemahan indeks.

Di pasar obligasi, lonjakan harga minyak kembali memicu kekhawatiran inflasi dan mendorong sell-off global. Yield US Treasury 2 tahun naik 11 bps menjadi 4.29%, sementara yield 10 tahun meningkat lebih tajam sebesar 26 bps menjadi 4.74%, mencerminkan bear steepening. The Federal Reserve mempertahankan suku bunga pada pertemuan Juli dengan keputusan 9-3. Di pasar komoditas, minyak menjadi outperformer utama dengan kenaikan +23.5% MoM ke USD 90 per barel setelah Brent sempat menembus USD100 per barel. Komoditas lainnya, seperti batu bara, nikel, dan CPO, juga mengalami kenaikan masing-masing sebesar +0.39% MoM, +1.27% MoM, dan +5.91% MoM, sementara kenaikan emas relatif datar di +0.95% karena kenaikan real yield membatasi penguatan. Di sisi lain, Dolar AS melemah -1.26% MoM ke 99.9.

Di Indonesia, pasar keuangan mengalami rebound, dengan JCI melonjak +10.51% MoM (-27.28% YTD), IDX80 +12.68% MoM (-29.62% YTD), LQ45 +12.32% MoM (-26.62% YTD), ISSI +9.42% MoM (-30.30% YTD), dan JII70 +10.73% MoM (-31.98% YTD). Penguatan ini didukung oleh pemulihan valuasi serta keputusan S&P Global Ratings untuk mempertahankan sovereign rating Indonesia di BBB dengan outlook stabil. Investor asing mulai kembali masuk ke pasar saham, dengan total inflow sebesar USD 88 juta pada Juli. Namun, penguatan saham tidak sejalan dengan pergerakan Rupiah. Rupiah tercatat masih melemah -0.66% (-7.28% YTD) ke IDR 18,000/USD, sementara pengunduran diri Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo pada 27 Juli kembali memberikan tekanan pada Rupiah, saham, dan obligasi.

Di pasar obligasi, yield SBN 10 tahun naik 18 bps ke 7.33% sepanjang Juli, sejalan dengan meningkatnya kekhawatiran terhadap harga minyak dan inflasi. Meski demikian, investor asing masih terus melakukan pembelian obligasi sebesar USD 68 juta. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate di 5.75% pada Juli setelah kenaikan kumulatif 100 bps pada Mei-Juni, serta beralih memperkuat insentif investor dan intervensi di pasar spot, NDF, dan DNDf. Di sisi makro, meskipun Indonesia mencatat defisit perdagangan bulanan pertama dalam enam tahun, namun tekanan mereda karena target defisit APBN 2026 tetap berada di bawah 3% PDB, meskipun dinaikkan menjadi 2.85% PDB.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

Jul 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA		TUJUAN INVESTASI	
Tanggal Peluncuran	: 26 Jul 2021	Bertujuan untuk memberikan pertumbuhan modal jangka panjang melalui instrumen investasi saham berbasis syariah di pasar saham global.	
Profil Risiko	: Tinggi		
Dana Kelolaan	: USD 1,18 Juta		
NAB Per Unit	: USD 1,1268		
Jumlah Unit	: 1,046,039,33 Unit		
Mata Uang	: Dollar		
Harga NAV Peluncuran	: USD 1,0000		
Bank Kustodian	: Deutsche Bank		
Tolak Ukur	: S&P Global 1200 ESG Sharia (SPGESSUP Index)		
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%		
Kode Bloomberg	: SLFSGEF IJ		
Frekuensi Valuasi	: Harian		
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia		
		PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
		Saham : 80 - 100%	
		Pasar Uang : 0 - 20%	
		JENIS STRATEGI INVESTASI	
		Reksadana	
		KOMPOSISI ASET	
		Reksadana (Saham Syariah) : 94,86%	
		Kas : 5,14%	

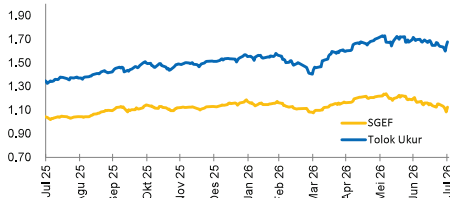
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SLI Sharia Global Equity Fund	-6,07%	-3,30%	-4,06%	-0,43%	8,09%	6,38%	7,07%	7,22%	2,42%	2,41%
Tolak Ukur * - SPGESSUP	-2,19%	4,83%	8,09%	10,93%	24,82%	16,61%	17,29%	16,54%	10,97%	10,90%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SLI Sharia Global Equity Fund	-6,07%	-3,30%	-4,06%	-0,43%	8,09%	13,17%	22,76%	32,18%	12,69%	19,93%
Tolak Ukur * - SPGESSUP	-2,19%	4,83%	8,09%	10,93%	24,82%	35,99%	61,41%	84,56%	68,29%	10,90%

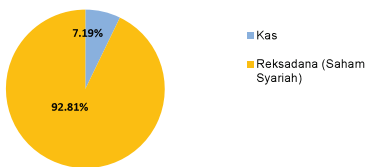
* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Komposisi Sektor Alokasi



Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Juli 2026, pasar global bergerak sangat volatil, terutama dipengaruhi oleh eskalasi konflik di Timur Tengah yang mendorong lonjakan harga minyak, aksi jual tajam pada saham teknologi dan semikonduktor, serta kembali meningkatnya kekhawatiran inflasi yang memicu kenaikan yield obligasi. Kinerja pasar saham AS cenderung terkoreksi, dengan Nasdaq membukukan penurunan terbesar; S&P 500 -0.13% MoM (+9.41% YTD), Nasdaq -3.20% MoM (+9.17% YTD), dan Dow Jones +0.32% MoM (+9.20% YTD). Saham global, yang diwakili oleh FTSE All World Index, tercatat relatif datar di -0.01% MoM (+10.30% YTD), sementara MSCI Emerging Markets turun -3.31% MoM (+18.62% YTD) akibat tekanan pada saham teknologi. Kekhawatiran terhadap prospek imbal hasil dari investasi AI yang besar mendorong koreksi sektor semikonduktor, meskipun reli pada hari terakhir bulan tersebut membantu membatasi pelemahan indeks.

Di pasar obligasi, lonjakan harga minyak kembali memicu kekhawatiran inflasi dan mendorong sell-off global. Yield US Treasury 2 tahun naik 11 bps menjadi 4.29%, sementara yield 10 tahun meningkat lebih tajam sebesar 26 bps menjadi 4.74%, mencerminkan bear steepening. The Federal Reserve mempertahankan suku bunga pada pertemuan Juli dengan keputusan 9-3. Di pasar komoditas, minyak menjadi outperformer utama dengan kenaikan +23.5% MoM ke USD 90 per barel setelah Brent sempat menembus USD100 per barel. Komoditas lainnya, seperti batu bara, nikel, dan CPO, juga mengalami kenaikan masing-masing sebesar +0.39% MoM, +1.27% MoM, dan +5.91% MoM, sementara kenaikan emas relatif datar di +0.95% karena kenaikan real yield membatasi penguatan. Di sisi lain, Dolar AS melemah -1.26% MoM ke 99.9.

Di Indonesia, pasar keuangan mengalami rebound, dengan JCI melonjak +10.51% MoM (-27.28% YTD), IDX80 +12.68% MoM (-29.62% YTD), LQ45 +12.32% MoM (-26.62% YTD), ISSI +9.42% MoM (-30.30% YTD), dan JII70 +10.73% MoM (-31.98% YTD). Penguatan ini didukung oleh pemulihan valuasi serta keputusan S&P Global Ratings untuk mempertahankan sovereign rating Indonesia di BBB dengan outlook stabil. Investor asing mulai kembali masuk ke pasar saham, dengan total inflow sebesar USD 88 juta pada Juli. Namun, penguatan saham tidak sejalan dengan pergerakan Rupiah, Rupiah tercatat masih melemah -0.66% (-7.28% YTD) ke IDR 18,000/USD, sementara pengunduran diri Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo pada 27 Juli kembali memberikan tekanan pada Rupiah, saham, dan obligasi.

Di pasar obligasi, yield SBN 10 tahun naik 18 bps ke 7.33% sepanjang Juli, sejalan dengan meningkatnya kekhawatiran terhadap harga minyak dan inflasi. Meski demikian, investor asing masih terus melakukan pembelian obligasi sebesar USD 68 juta. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate di 5.75% pada Juli setelah kenaikan kumulatif 100 bps pada Mei-Juni, serta beralih memperkuat insentif investor dan intervensi di pasar spot, NDF, dan DNDF. Di sisi makro, meskipun Indonesia mencatat defisit perdagangan bulanan pertama dalam enam tahun, namun tekanan mereda karena target defisit APBN 2026 tetap berada di bawah 3% PDB, meskipun dinaikkan menjadi 2.85% PDB.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Jul 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 8 May 2026
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	: 1,956,055.80 Juta
NAB Per Unit	: USD 0.8893
Jumlah Unit	: 2,199,613.94 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: WMR Gold Rates (3PM UK)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFGOLD IJ Equity
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

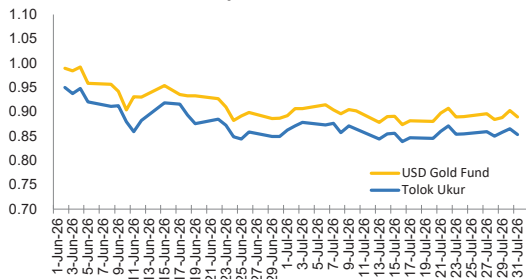
TUJUAN INVESTASI	
Subdana bertujuan untuk memberikan potensi apresiasi modal melalui investasi pada instrumen investasi yang memberikan eksposur terhadap emas, yang tersedia di pasar keuangan dalam dan/atau luar negeri, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.	
PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Reksadana ETF Berbasis Emas	: 80% -100%
Pasar Uang / Obligasi	: 0% -20%
JENIS STRATEGI INVESTASI	
Reksadana ETF Berbasis Emas	
KOMPOSISI ASET	
Reksadana ETF Berbasis Emas	: 95.16%
Kas	: 4.84%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	Sejak Peluncuran
Sun USD Gold Fund	0.27%	-11.07%
Tolak Ukur* - WMR Gold Rates (3PM UK)	0.49%	-14.66%

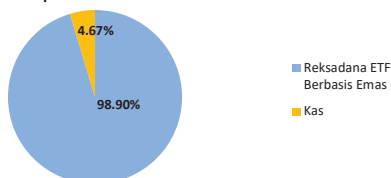
* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

Kinerja Dana Investasi



Komposisi Sektor Alokasi



Bagaimana Kondisi Pasar?

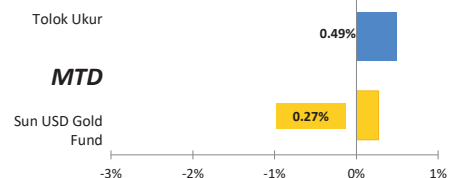
Pada Juli 2026, pasar global bergerak sangat volatil, terutama dipengaruhi oleh eskalasi konflik di Timur Tengah yang mendorong lonjakan harga minyak, aksi jual tajam pada saham teknologi dan semikonduktor, serta kembali meningkatnya kekhawatiran inflasi yang memicu kenaikan yield obligasi. Kinerja pasar saham AS cenderung terkoreksi, dengan Nasdaq membukukan penurunan terbesar; S&P 500 -0.13% MoM (+9.41% YTD), Nasdaq -3.20% MoM (+9.17% YTD), dan Dow Jones +0.32% MoM (+9.20% YTD). Saham global, yang diwakili oleh FTSE All World Index, tercatat relatif datar di -0.01% MoM (+10.30% YTD), sementara MSCI Emerging Markets turun -3.31% MoM (+18.62% YTD) akibat tekanan pada saham teknologi. Kekhawatiran terhadap prospek imbal hasil dari investasi AI yang besar mendorong koreksi sektor semikonduktor, meskipun reli pada hari terakhir bulan tersebut membantu membatasi pelemahan indeks.

Di pasar obligasi, lonjakan harga minyak kembali memicu kekhawatiran inflasi dan mendorong sell-off global. Yield US Treasury 2 tahun naik 11 bps menjadi 4.29%, sementara yield 10 tahun meningkat lebih tajam sebesar 26 bps menjadi 4.74%, mencerminkan bear steepening. The Federal Reserve mempertahankan suku bunga pada pertemuan Juli dengan keputusan 9-3. Di pasar komoditas, minyak menjadi outperformer utama dengan kenaikan +23.5% MoM ke USD 90 per barel setelah Brent sempat menembus USD100 per barel. Komoditas lainnya, seperti batu bara, nikel, dan CPO, juga mengalami kenaikan masing-masing sebesar +0.39% MoM, +1.27% MoM, dan +5.91% MoM, sementara kenaikan emas relatif datar di +0.95% karena kenaikan real yield membatasi penguatan. Di sisi lain, Dolar AS melemah -1.26% MoM ke 99.9.

Di Indonesia, pasar keuangan mengalami rebound, dengan JCI melonjak +10.51% MoM (-27.28% YTD), IDX80 +12.68% MoM (-29.62% YTD), LQ45 +12.32% MoM (-26.62% YTD), ISSI +9.42% MoM (-30.30% YTD), dan JII70 +10.73% MoM (-31.98% YTD). Penguatan ini didukung oleh pemulihan valuasi serta keputusan S&P Global Ratings untuk mempertahankan sovereign rating Indonesia di BBB dengan outlook stabil. Investor asing mulai kembali masuk ke pasar saham, dengan total inflow sebesar USD 88 juta pada Juli. Namun, penguatan saham tidak sejalan dengan pergerakan Rupiah. Rupiah tercatat masih melemah -0.66% (-7.28% YTD) ke IDR 18,000/USD, sementara pengunduran diri Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo pada 27 Juli kembali memberikan tekanan pada Rupiah, saham, dan obligasi.

Di pasar obligasi, yield SBN 10 tahun naik 18 bps ke 7.33% sepanjang Juli, sejalan dengan meningkatnya kekhawatiran terhadap harga minyak dan inflasi. Meski demikian, investor asing masih terus melakukan pembelian obligasi sebesar USD 68 juta. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate di 5.75% pada Juli setelah kenaikan kumulatif 100 bps pada Mei-Juni, serta beralih memperkuat insentif investor dan intervensi di pasar spot, NDF, dan DNDF. Di sisi makro, meskipun Indonesia mencatat defisit perdagangan bulanan pertama dalam enam tahun, namun tekanan mereda karena target defisit APBN 2026 tetap berada di bawah 3% PDB, meskipun dinaikkan menjadi 2.85% PDB.

Perbandingan Kinerja Sun USD Gold Fund Terhadap Tolak Ukur



PENEMPATAN TERATAS *)

ETF - iShares Gold Trust Micro

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut, **Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.**

Jul 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 8 May 2026
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	USD 14.23 Juta
NAB Per Unit	USD 0.9560
Jumlah Unit	14,881,298.97 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: FTSE All World Index
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFGALP IJ EQUITY
Frekuensi Valuari	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi Subdana adalah untuk memperoleh pertumbuhan nilai investasi jangka menengah hingga panjang melalui penempatan dana pada efek bersifat ekuitas dan/atau instrumen terkait ekuitas di pasar global, dengan pengelolaan investasi secara aktif dan memperhatikan prinsip kehati-hatian serta manajemen risiko.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham	: 80% -100%
Obligasi / Pasar Uang	: 0% -20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Saham

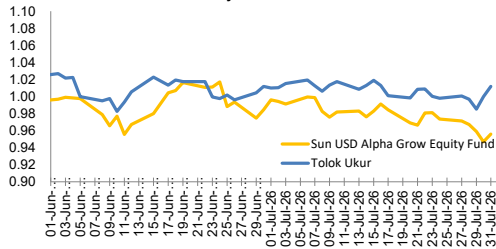
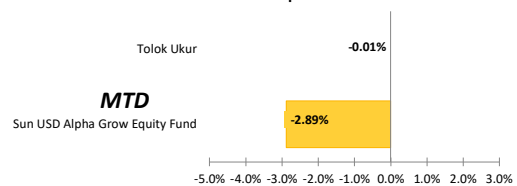
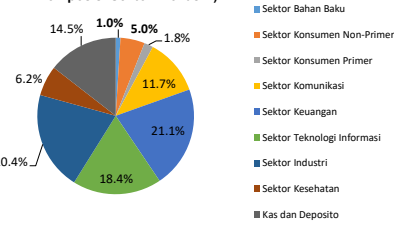
KOMPOSISI ASET

Reksadana Saham	: 99.36%
Kas	: 0.64%

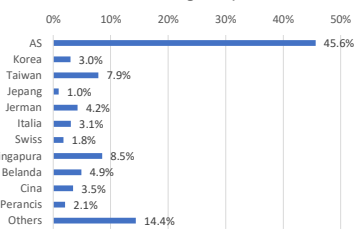
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	Sejak Peluncuran
Sun USD Alpha Grow Equity Fund	-2.89%	-4.40%
Tolok Ukur* - FTSE All World Index	-0.01%	1.20%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

Kinerja Dana Investasi**Perbandingan Kinerja Sun Alpha Grow Equity Fund Terhadap Tolok Ukur****Komposisi Sektor Alokasi *)**

*) Sumber data : FFS Reksa Dana Fullerton Global Absolute Alpha per Juli 2026

Rincian Geografis *)**Penempatan Teratas **)**

Reksa Dana - Fullerton Global Absolute Alpha

** Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Disclaimer : "Informasi Komposisi Sektor Alokasi dan Rincian Geografis merupakan informasi mengenai underlying portfolio Reksa Dana Fullerton Global Absolute Alpha yang menjadi dana acuan Sun USD Alpha Grow Equity Fund dan tidak mencerminkan kepemilikan langsung oleh Sun USD Alpha Grow Equity Fund. PT Sun Life Financial Indonesia tidak memiliki kewenangan atau kendali atas pemilihan instrumen investasi maupun komposisi portfolio Reksa Dana Fullerton Global Absolute Alpha. Informasi ini disediakan berdasarkan data yang dipublikasikan oleh manajer investasi dana acuan pada tanggal pelaporan yang tercantum dan dapat berubah sewaktu-waktu. Investor disarankan untuk merujuk pada dokumen penawaran dan Fund Fact Sheet Sun USD Alpha Grow Equity Fund untuk informasi lengkap mengenai tujuan, strategi, manfaat, biaya, dan risiko investasi."

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Juli 2026, pasar global bergerak sangat volatil, terutama dipengaruhi oleh eskalasi konflik di Timur Tengah yang mendorong lonjakan harga minyak, aksi jual tajam pada saham teknologi dan semikonduktor, serta kembali meningkatnya kekhawatiran inflasi yang memicu kenaikan yield obligasi. Kinerja pasar saham AS cenderung terkoreksi, dengan Nasdaq membukukan penurunan terbesar; S&P 500 -0.13% MoM (+9.41% YTD), Nasdaq -3.20% MoM (+9.17% YTD), dan Dow Jones +0.32% MoM (+9.20% YTD). Saham global, yang diwakili oleh FTSE All World Index, tercatat relatif datar di -0.01% MoM (+10.30% YTD), sementara MSCI Emerging Markets turun -3.31% MoM (+18.62% YTD) akibat tekanan pada saham teknologi. Kekhawatiran terhadap prospek imbal hasil dari investasi AI yang besar mendorong koreksi sektor semikonduktor, meskipun reli pada hari terakhir bulan tersebut membantu membatasi pelemahan indeks.

Di pasar obligasi, lonjakan harga minyak kembali memicu kekhawatiran inflasi dan mendorong sell-off global. Yield US Treasury 2 tahun naik 11 bps menjadi 4.29%, sementara yield 10 tahun meningkat lebih tajam sebesar 26 bps menjadi 4.74%, mencerminkan bear steepening. The Federal Reserve mempertahankan suku bunga pada pertemuan Juli dengan keputusan 9-3. Di pasar komoditas, minyak menjadi outperformer utama dengan kenaikan +23.5% MoM ke USD 90 per barel setelah Brent sempat menembus USD100 per barel. Komoditas lainnya, seperti batu bara, nikel, dan CPO, juga mengalami kenaikan masing-masing sebesar +0.39% MoM, +1.27% MoM, dan +5.91% MoM, sementara kenaikan emas relatif datar di +0.95% karena kenaikan real yield membatasi penguatan. Di sisi lain, Dolar AS melemah -1.26% MoM ke 99.9.

Di Indonesia, pasar keuangan mengalami rebound, dengan JCI melonjak +10.51% MoM (-27.28% YTD), IDX80 +12.68% MoM (-29.62% YTD), LQ45 +12.32% MoM (-26.62% YTD), ISSI +9.42% MoM (-30.30% YTD), dan JII70 +10.73% MoM (-31.98% YTD). Penguatan ini didukung oleh pemulihan valuasi serta keputusan S&P Global Ratings untuk mempertahankan sovereign rating Indonesia di BBB dengan outlook stabil. Investor asing mulai kembali masuk ke pasar saham, dengan total inflow sebesar USD 88 juta pada Juli. Namun, penguatan saham tidak sejalan dengan pergerakan Rupiah. Rupiah tercatat masih melemah -0.66% (-7.28% YTD) ke IDR 18,000/USD, sementara pengunduran diri Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo pada 27 Juli kembali memberikan tekanan pada Rupiah, saham, dan obligasi.

Di pasar obligasi, yield SBN 10 tahun naik 18 bps ke 7.33% sepanjang Juli, sejalan dengan meningkatnya kekhawatiran terhadap harga minyak dan inflasi. Meski demikian, investor asing masih terus melakukan pembelian obligasi sebesar USD 68 juta. Bank Indonesia mempertahankan Bi-Rate di 5.75% pada Juli setelah kenaikan kumulatif 100 bps pada Mei-Juni, serta beralih memperkuat insentif investor dan intervensi di pasar spot, NDF, dan DNDP. Di sisi makro, meskipun Indonesia mencatat defisit perdagangan bulanan pertama dalam enam tahun, namun tekanan mereda karena target defisit APBN 2026 tetap berada di bawah 3% PDB, meskipun dinaikkan menjadi 2.85% PDB.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Jul 2026

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 15 Sep 2009
Profil Risiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	Rp. 0.95 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,239.23
Jumlah Unit	769,639.98 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000.00
Bank kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Jakarta Islamic Index (JII70)
Pembandingan	: Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLBHASE IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada saham-saham dan instrumen pasar uang syariah.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham Syariah : 80 - 100%
 Obligasi dan / Pasar Uang Syariah : 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Saham

KOMPOSISI ASET

Saham Syariah : 91.72%
 Obligasi dari/ Pasar Uang Syariah : 8.28%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Hasanah Equity	9.31%	-10.58%	-16.33%	-16.66%	-10.61%	-5.94%	-7.51%	-6.34%	-3.92%	1.28%
Tolok Ukur* - JII70 Index	10.73%	-19.45%	-29.85%	-31.98%	-17.24%	-1.89%	-0.07%	0.49%	3.65%	4.64%
Pembandingan - ISSI	9.42%	-14.25%	-27.75%	-30.30%	-15.20%	-0.69%	0.75%	1.11%	4.16%	4.79%

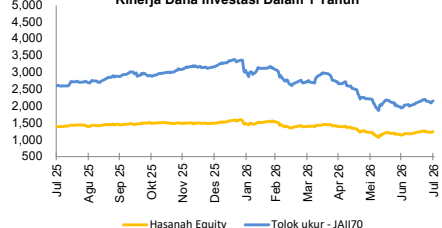
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Hasanah Equity	9.31%	-10.58%	-16.33%	-16.66%	-10.61%	-11.54%	-20.89%	-23.05%	-18.13%	23.92%
Tolok Ukur* - JII70 Index	10.73%	-19.45%	-29.85%	-31.98%	-17.24%	-3.75%	-0.21%	1.99%	19.66%	114.93%
Pembandingan - ISSI	9.42%	-14.25%	-27.75%	-30.30%	-15.20%	-1.37%	2.26%	4.51%	22.61%	120.25%

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak

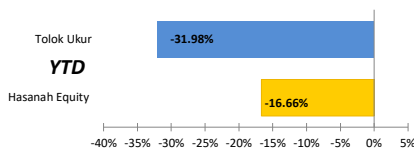
** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

Note : Tolok Ukur sedang dalam pembahasan

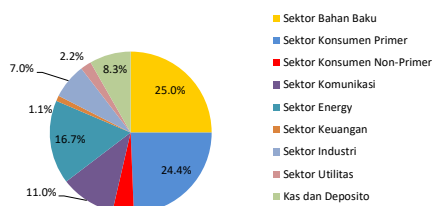
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Hasanah Equity Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Aset



PENEMPATAN TERATAS*

Saham - Adaro Andalan Indonesia	Saham - Indofood Sukses Makmur
Saham - AKR Corporindo	Saham - Indosat
Saham - Alamtri Minerals Indonesia	Saham - Japfa Comfeed Indonesia
Saham - Alamtri Resources Indonesia	Saham - Kalbe Farma
Saham - Aneka Tambang	Saham - MAP Aktif Adiperkasa
Saham - Astra Otoparts	Saham - Mayora Indah
Saham - Bank Syariah Indonesia	Saham - Medco Energi Internasional
Saham - Bukit Asam	Saham - Merdeka Battery Materials
Saham - Bumi Resources Minerals	Saham - Merdeka Copper Gold
Saham - Cisarua Mountain Dairy	Saham - Mitra Keluarga Karyasehat
Saham - Darma Henwa	Saham - Perusahaan Gas Negara
Saham - Hartadinata Abadi	Saham - Telkom Indonesia
Saham - Indah Kiat Pulp and Paper	Saham - Timah
Saham - Indika Energy	Saham - United Tractors
Saham - Indocement Tunggal Prakarsa	Saham - XLSMART Telecom Sejahtera
Saham - Indofood CBP Sukses Makmur	

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana kondisi pasar?

Pada Juli 2026, pasar global bergerak sangat volatil, terutama dipengaruhi oleh eskalasi konflik di Timur Tengah yang mendorong lonjakan harga minyak, aksi jual tajam pada saham teknologi dan semikonduktor, serta kembali meningkatnya kekhawatiran inflasi yang memicu kenaikan yield obligasi. Kinerja pasar saham AS cenderung terkoreksi, dengan Nasdaq membukukan penurunan terbesarnya; S&P 500 -0.13% MoM (+9.41% YTD), Nasdaq -3.20% MoM (+9.17% YTD), dan Dow Jones +0.32% MoM (+9.20% YTD). Saham global, yang diwakili oleh FTSE All World Index, tercatat relatif datar di -0.01% MoM (+10.30% YTD), sementara MSCI Emerging Markets turun -3.31% MoM (+18.62% YTD) akibat tekanan pada saham teknologi. Kekhawatiran terhadap prospek imbal hasil dari investasi AI yang besar mendorong koreksi sektor semikonduktor, meskipun reli pada hari terakhir bulan tersebut membantu membatasi pelemahan indeks.

Di pasar obligasi, lonjakan harga minyak kembali memicu kekhawatiran inflasi dan mendorong sell-off global. Yield US Treasury 2 tahun naik 11 bps menjadi 4.29%, sementara yield 10 tahun meningkat lebih tajam sebesar 26 bps menjadi 4.74%, mencerminkan bear steepening. The Federal Reserve mempertahankan suku bunga pada pertemuan Juli dengan keputusan 9-3. Di pasar komoditas, minyak menjadi outperformer utama dengan kenaikan +23.5% MoM ke USD 90 per barel setelah Brent sempat menembus USD100 per barel. Komoditas lainnya, seperti batu bara, nikel, dan CPO, juga mengalami kenaikan masing-masing sebesar +0.39% MoM, +1.27% MoM, dan +5.91% MoM, sementara kenaikan emas relatif datar di +0.95% karena kenaikan real yield membatasi penguatan. Di sisi lain, Dolar AS melemah -1.26% MoM ke 99.9.

Di Indonesia, pasar keuangan mengalami rebound, dengan JCI melonjak +10.51% MoM (-27.28% YTD), IDX80 +12.68% MoM (-29.62% YTD), LQ45 +12.32% MoM (-26.62% YTD), ISSI +9.42% MoM (-30.30% YTD), dan JII70 +10.73% MoM (-31.98% YTD). Penguatan ini didukung oleh pemulihan valuasi serta keputusan S&P Global Ratings untuk mempertahankan sovereign rating Indonesia di BBB dengan outlook stabil. Investor asing mulai kembali masuk ke pasar saham, dengan total inflow sebesar USD 88 juta pada Juli. Namun, penguatan saham tidak sejalan dengan pergerakan Rupiah. Rupiah tercatat masih melemah -0.66% (-7.28% YTD) ke IDR 18,000/USD, sementara pengunduran diri Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo pada 27 Juli kembali memberikan tekanan pada Rupiah, saham, dan obligasi.

Di pasar obligasi, yield SBN 10 tahun naik 18 bps ke 7.33% sepanjang Juli, sejalan dengan meningkatnya kekhawatiran terhadap harga minyak dan inflasi. Meski demikian, investor asing masih terus melakukan pembelian obligasi sebesar USD 68 juta. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate di 5.75% pada Juli setelah kenaikan kumulatif 100 bps pada Mei-Juni, serta beralih memperkuat insentif investor dan intervensi di pasar spot, NDF, dan DND. Di sisi makro, meskipun Indonesia mencatat defisit perdagangan bulanan pertama dalam enam tahun, namun tekanan mereda karena target defisit APBN 2026 tetap berada di bawah 3% PDB, meskipun dinaikkan menjadi 2.85% PDB.



LAPORAN KINERJA INVESTASI
SALAM BALANCED
Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Jul 2026

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1.598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp 20,09 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2010
Profil Risiko	: Moderat
Dana Kelolaan	Rp 115.67 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1.688,39
Jumlah Unit	68,509,332.24 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: JAI170 50% + IBPRISIX 50%
Pembanding	: ISSI 50% + IBPRISIX 50%
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLBRSAB UJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada instrumen-instrumen pasar modal dan pasar uang syariah.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham Syariah : 0 - 80%
Obligasi Syariah : 0 - 80%
Pasar Uang Syar : 0 - 80%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Campuran

KOMPOSISI ASET

Saham Syariah : 46.68%
Obligasi Syariah : 45.87%
Pasar Uang Syariah : 7.46%

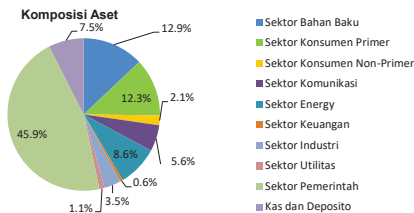
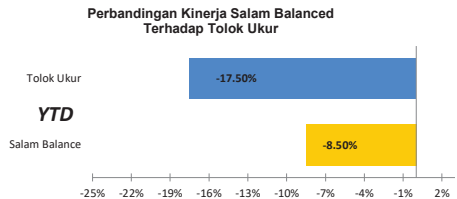
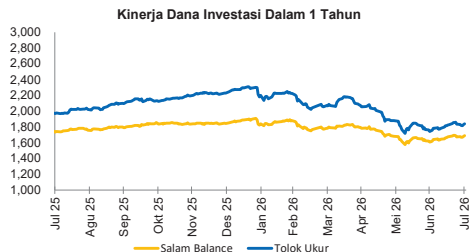
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Balanced	4.83%	-5.23%	-8.21%	-8.50%	-2.76%	0.36%	-0.85%	0.05%	1.45%	3.41%
Tolak Ukur* - JAI170 50% + IBPRISIX 50%	5.48%	-10.52%	-16.36%	-17.50%	-6.52%	2.53%	3.21%	3.81%	4.83%	3.98%
Pembanding - ISSI 50% + IBPRISIX 50%	4.84%	-7.76%	-15.20%	-16.56%	-5.47%	3.10%	3.60%	4.10%	5.06%	4.05%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Kumulatif				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Balanced	4.83%	-5.23%	-8.21%	-8.50%	-2.76%	0.71%	-2.53%	0.21%	7.48%	68.84%
Tolak Ukur* - JAI170 50% + IBPRISIX 50%	5.48%	-10.52%	-16.36%	-17.50%	-6.52%	5.12%	9.95%	16.16%	26.59%	84.02%
Pembanding - ISSI 50% + IBPRISIX 50%	4.84%	-7.76%	-15.20%	-16.56%	-5.47%	6.30%	11.20%	17.47%	28.02%	86.10%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

Note : Tolak Ukur sedang dalam pembaharuan



PENEMPATAN TERATAS *

Deposito - Bank Syariah Nasional	Saham - Indah Kiat Pulp and Paper
Obligasi - IFR006	Saham - Indika Energy
Obligasi - PBS029	Saham - Indofood CBP Sukses Makmur
Obligasi - PBS033	Saham - Indofood Sukses Makmur
Obligasi - PBS037	Saham - Kalbe Farma
Obligasi - PBS040	Saham - Merdeka Copper Gold
Saham - Adaro Andalan Indonesia	Saham - Telkom Indonesia
Saham - AKR Corporindo	Saham - Timah
Saham - Alamitra Resources Indonesia	Saham - United Tractors
Saham - Aneka Tambang	Saham - XLSMART Telecom Sejahtera

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Juli 2026, pasar global bergerak sangat volatil, terutama dipengaruhi oleh eskalasi konflik di Timur Tengah yang mendorong lonjakan harga minyak, aksi jual tajam pada saham teknologi dan semikonduktor, serta kembali meningkatnya kekhawatiran inflasi yang memicu kenaikan yield obligasi. Kinerja pasar saham AS cenderung terkoreksi, dengan Nasdaq membukukan penurunan terbesar: S&P 500 -0.13% MoM (+9.41% YTD), Nasdaq -3.20% MoM (+9.17% YTD), dan Dow Jones +0.32% MoM (+9.20% YTD). Saham global, yang diwakili oleh FTSE All World Index, tercatat relatif datar di -0.01% MoM (+10.30% YTD), sementara MSCI Emerging Markets turun -3.31% MoM (+18.62% YTD) akibat tekanan pada saham teknologi. Kekhawatiran terhadap prospek imbal hasil dari investasi AI yang besar mendorong koreksi sektor semikonduktor, meskipun reli pada hari terakhir bulan tersebut membantu membatasi pelemahan indeks.

Di pasar obligasi, lonjakan harga minyak kembali memicu kekhawatiran inflasi dan mendorong sell-off global. Yield US Treasury 2 tahun naik 11 bps menjadi 4.29%, sementara yield 10 tahun meningkat lebih tajam sebesar 26 bps menjadi 4.74%, mencerminkan bear steepening. The Federal Reserve mempertahankan suku bunga pada pertemuan Juli dengan keputusan 9-3. Di pasar komoditas, minyak menjadi outperformer utama dengan kenaikan +23.5% MoM ke USD 90 per barel setelah Brent sempat menembus USD100 per barel. Komoditas lainnya, seperti batu bara, nikel, dan COP, juga mengalami kenaikan masing-masing sebesar +0.39% MoM, +1.27% MoM, dan +5.91% MoM, sementara kenaikan emas relatif datar di +0.95% karena kenaikan real yield membatasi penguatan. Di sisi lain, Dolar AS melemah -1.26% MoM ke 99.9.

Di Indonesia, pasar keuangan mengalami rebound, dengan JCI melonjak +10.51% MoM (-27.28% YTD), IDX80 +12.68% MoM (-29.62% YTD), LQ45 +12.32% MoM (-26.62% YTD), ISSI +9.42% MoM (-30.30% YTD), dan JII70 +10.73% MoM (-31.98% YTD). Penguatan ini didukung oleh pemulihan valuasi serta keputusan S&P Global Ratings untuk mempertahankan sovereign rating Indonesia di BBB dengan outlook stabil. Investor asing mulai kembali masuk ke pasar saham, dengan total inflow sebesar USD 88 juta pada Juli. Namun, penguatan saham tidak sejalan dengan pergerakan Rupiah. Rupiah tercatat masih melemah -0.66% (-7.28% YTD) ke IDR 18,000/USD, sementara pengunduran diri Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo pada 27 Juli kembali memberikan tekanan pada Rupiah, saham, dan obligasi.

Di pasar obligasi, yield SBN 10 tahun naik 18 bps ke 7.33% sepanjang Juli, sejalan dengan meningkatnya kekhawatiran terhadap harga minyak dan inflasi. Meski demikian, investor asing masih terus melakukan pembelian obligasi sebesar USD 68 juta. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate di 5.75% pada Juli setelah kenaikan kumulatif 100 bps pada Mei-Juni, serta beralih memperkuat insentif investor dan intervensi di pasar spot, NDF, dan DNDf. Di sisi makro, meskipun Indonesia mencatat defisit perdagangan bulanan pertama dalam enam tahun, namun tekanan mereda karena target defisit APBN 2026 tetap berada di bawah 3% PDB, meskipun dinaikkan menjadi 2.85% PDB.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan

INFORMASI DANA		TUJUAN INVESTASI	
Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2010	Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada saham-saham dan instrumen pasar uang syariah.	
Profil Resiko	: Tinggi		
Dana Kelolaan	Rp 172.20 Miliar		
NAB Per Unit	Rp 1,057.06		
Jumlah Unit	#N/A Unit		
Mata Uang	: Rupiah		
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00		
Bank Kustodian	: Deutsche Bank		
Tolak Ukur	: Jakarta Islamic Index (JII70)		
Pembanding	: Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)		
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%		
Kode Bloomberg	: SLBRSEQ IJ		
Frekuensi Valuasi	: Harian		
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia		
		PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
		Saham Syariah : 80% - 100%	
		Pasar Uang Sy : 0 - 20%	
		JENIS STRATEGI INVESTASI	
		Saham Syariah	
		KOMPOSISI ASET	
		Saham Syariah : 91.56%	
		Pasar Uang Syariah : 8.44%	

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Equity	9.43%	-10.19%	-15.52%	-15.90%	-9.45%	-4.45%	-6.00%	-4.34%	-1.10%	0.36%
Tolak Ukur*- JII70 Index	10.73%	-19.45%	-29.85%	-31.98%	-17.24%	-1.89%	-0.07%	0.49%	3.65%	3.21%
Pembanding- ISSI Index	9.42%	-14.25%	-27.75%	-30.30%	-15.20%	-0.69%	0.75%	1.11%	4.16%	3.38%

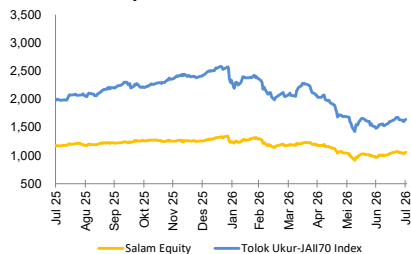
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Equity	9.43%	-10.19%	-15.52%	-15.90%	-9.45%	-8.71%	-16.95%	-16.29%	-5.37%	5.71%
Tolak Ukur*- JII70 Index	10.73%	-19.45%	-29.85%	-31.98%	-17.24%	-3.75%	-0.21%	1.99%	19.66%	64.03%
Pembanding- ISSI Index	9.42%	-14.25%	-27.75%	-30.30%	-15.20%	-1.37%	2.26%	4.51%	22.61%	68.08%

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

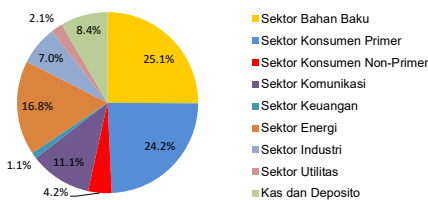
** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

Note : Tolak Ukur sedang dalam pembaharuan

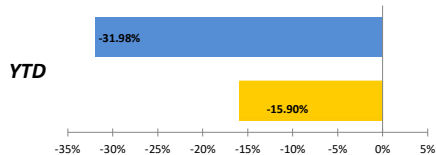
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Komposisi Aset Salam Equity



Perbandingan Kinerja Salam Equity Terhadap Tolak Ukur



PENEMPATAN TERATAS *

Saham - Adaro Andalan Indonesia	Saham - Indofood Sukses Makmur
Saham - Akr Corporindo	Saham - Indosat
Saham - Alamtri Minerals Indonesia	Saham - Japfa Comfeed Indonesia
Saham - Alamtri Resources Indonesia	Saham - Kalbe Farma
Saham - Aneka Tambang	Saham - MAP Aktif Adiperkasa
Saham - Astra Otoparts	Saham - Mayora Indah
Saham - Bank Syariah Indonesia	Saham - Medco Energi Internasional
Saham - Bukit Asam	Saham - Merdeka Battery Materials Tbk
Saham - Bumi Resources Minerals	Saham - Merdeka Copper Gold
Saham - Cisarua Mountain Dairy	Saham - Mitra Keluarga Karyasehat
Saham - Dharma Henwa	Saham - Perusahaan Gas Negara
Saham - Hartadinata Abadi	Saham - Telkom Indonesia
Saham - Indah Kiat Pulp And Paper	Saham - Timah
Saham - Indika Energy	Saham - United Tractors
Saham - Indocement Tunggal Prakarsa	Saham - Xismart Telecom Sejahtera
Saham - Indofood Cbp Sukses Makmur	

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Juli 2026, pasar global bergerak sangat volatil, terutama dipengaruhi oleh eskalasi konflik di Timur Tengah yang mendorong lonjakan harga minyak, aksi jual tajam pada saham teknologi dan semikonduktor, serta kembali meningkatnya kekhawatiran inflasi yang memicu kenaikan yield obligasi. Kinerja pasar saham AS cenderung terkoreksi, dengan Nasdaq membukukan penurunan terbesar; S&P 500 -0.13% MoM (+9.41% YTD), Nasdaq -3.20% MoM (+9.17% YTD), dan Dow Jones +0.32% MoM (+9.20% YTD). Saham global, yang diwakili oleh FTSE All World Index, tercatat relatif datar di -0.01% MoM (+10.30% YTD), sementara MSCI Emerging Markets turun -3.31% MoM (+18.62% YTD) akibat tekanan pada saham teknologi. Kekhawatiran terhadap prospek imbal hasil dari investasi AI yang besar mendorong koreksi sektor semikonduktor, meskipun reli pada hari terakhir bulan tersebut membantu membatasi pelemahan indeks.

Di pasar obligasi, lonjakan harga minyak kembali memicu kekhawatiran inflasi dan mendorong sell-off global. Yield US Treasury 2 tahun naik 11 bps menjadi 4.29%, sementara yield 10 tahun meningkat lebih tajam sebesar 26 bps menjadi 4.74%, mencerminkan bear steepening. The Federal Reserve mempertahankan suku bunga pada pertemuan Juli dengan keputusan 9-3. Di pasar komoditas, minyak menjadi outperformer utama dengan kenaikan +23.5% MoM ke USD 90 per barel setelah Brent sempat menembus USD100 per barel. Komoditas lainnya, seperti batu bara, nikel, dan CPO, juga mengalami kenaikan masing-masing sebesar +0.39% MoM, +1.27% MoM, dan +5.91% MoM, sementara kenaikan emas relatif datar di +0.95% karena kenaikan real yield membatasi penguatan. Di sisi lain, Dolar AS melemah -1.26% MoM ke 99.9.

Di Indonesia, pasar keuangan mengalami rebound, dengan JCI melonjak +10.51% MoM (-27.28% YTD), IDX80 +12.68% MoM (-29.62% YTD), LQ45 +13.32% MoM (-26.62% YTD), ISSI +9.42% MoM (-30.30% YTD), dan JII70 +10.73% MoM (-31.98% YTD). Penguatan ini didukung oleh pemulihan valuasi serta keputusan S&P Global Ratings untuk mempertahankan sovereign rating Indonesia di BBB dengan outlook stabil. Investor asing mulai kembali masuk ke pasar saham, dengan total inflow sebesar USD 88 juta pada Juli. Namun, penguatan saham tidak sejalan dengan pergerakan Rupiah. Rupiah tercatat masih melemah -0.66% (-7.28% YTD) ke IDR 18,000/USD, sementara pengunduran diri Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo pada 27 Juli kembali memberikan tekanan pada Rupiah, saham, dan obligasi.

Di pasar obligasi, yield SBN 10 tahun naik 18 bps ke 7.33% sepanjang Juli, sejalan dengan meningkatnya kekhawatiran terhadap harga minyak dan inflasi. Meski demikian, investor asing masih terus melakukan pembelian obligasi sebesar USD 68 juta. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate di 5.75% pada Juli setelah kenaikan kumulatif 100 bps pada Mei-Juni, serta beralih memperkuat insentif investor dan intervensi di pasar spot, NDF, dan DNDF. Di sisi makro, meskipun Indonesia mencatat defisit perdagangan bulanan pertama dalam enam tahun, namun tekanan mereda karena target defisit APBN 2026 tetap berada di bawah 3% PDB, meskipun dinaikkan menjadi 2.85% PDB.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Jul 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 01 Nov 2019
Profile Resiko	: Rendah
Dana Kelolaan	: Rp 3.82 Miliar
NAB Per Unit	: Rp 1,234.18
Jumlah Unit	: 3,091,131.62 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Rata-rata Deposito 1 Bulan
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLPFUSY IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada efek surat utang dan instrumen pasar uang.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi Syariah dan/Pasar Uang Syariah : 0 - 100%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pasar Uang Syariah

KOMPOSISI ASET

Obligasi dan/Pasar Uang Syariah : 100%

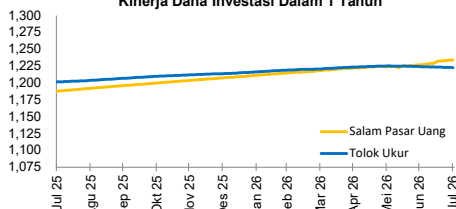
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Pasar Uang	0.61%	0.99%	1.90%	2.23%	3.91%	4.21%	4.31%	4.03%	3.61%	3.17%
Tolak Ukur* - Rata-rata deposito	-0.13%	-0.06%	0.52%	0.74%	1.77%	2.43%	2.69%	2.74%	2.71%	3.02%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Pasar Uang	0.61%	0.99%	1.90%	2.23%	3.91%	8.60%	13.50%	17.11%	19.40%	23.42%
Tolak Ukur* - Rata-rata deposito	-0.13%	-0.06%	0.52%	0.74%	1.77%	4.93%	8.30%	11.43%	14.31%	22.27%

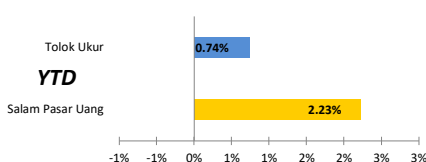
* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Salam Pasar Uang Terhadap Tolak Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS

Deposito - Bank Syariah Indonesia
 Deposito - Bank Syariah Nasional
 Obligasi - PBS003

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Juli 2026, pasar global bergerak sangat volatil, terutama dipengaruhi oleh eskalasi konflik di Timur Tengah yang mendorong lonjakan harga minyak, aksi jual tajam pada saham teknologi dan semikonduktor, serta kembali meningkatnya kekhawatiran inflasi yang memicu kenaikan yield obligasi. Kinerja pasar saham AS cenderung terkoreksi, dengan Nasdaq membukukan penurunan terbesar, S&P 500 -0.13% MoM (+9.41% YTD), Nasdaq -3.20% MoM (+9.17% YTD), dan Dow Jones +0.32% MoM (+9.20% YTD). Saham global, yang diwakili oleh FTSE All World Index, tercatat relatif datar di -0.01% MoM (+10.30% YTD), sementara MSCI Emerging Markets turun -3.31% MoM (+18.62% YTD) akibat tekanan pada saham teknologi. Kekhawatiran terhadap prospek imbal hasil dari investasi AI yang besar mendorong koreksi sektor semikonduktor, meskipun reli pada hari terakhir bulan tersebut membantu membatasi pelemahan indeks.

Di pasar obligasi, lonjakan harga minyak kembali memicu kekhawatiran inflasi dan mendorong sell-off global. Yield US Treasury 2 tahun naik 11 bps menjadi 4.29%, sementara yield 10 tahun meningkat lebih tajam sebesar 26 bps menjadi 4.74%, mencerminkan bear steepening. The Federal Reserve mempertahankan suku bunga pada pertemuan Juli dengan keputusan 9-3. Di pasar komoditas, minyak menjadi outperformer utama dengan kenaikan +23.5% MoM ke USD 90 per barel setelah Brent sempat menembus USD100 per barel. Komoditas lainnya, seperti batu bara, nikel, dan CPO, juga mengalami kenaikan masing-masing sebesar +0.39% MoM, +1.27% MoM, dan +5.91% MoM, sementara kenaikan emas relatif datar di +0.95% karena kenaikan real yield membatasi penguatan. Di sisi lain, Dolar AS melemah -1.26% MoM ke 99.9.

Di Indonesia, pasar keuangan mengalami rebound, dengan JCI melonjak +10.51% MoM (-27.28% YTD), IDX80 +12.68% MoM (-29.62% YTD), LQ45 +12.32% MoM (-26.62% YTD), ISSI +9.42% MoM (-30.30% YTD), dan JII70 +10.73% MoM (-31.98% YTD). Penguatan ini didukung oleh pemulihan valuasi serta keputusan S&P Global Ratings untuk mempertahankan sovereign rating Indonesia di BBB dengan outlook stabil. Investor asing mulai kembali masuk ke pasar saham, dengan total inflow sebesar USD 88 juta pada Juli. Namun, penguatan saham tidak sejalan dengan pergerakan Rupiah. Rupiah tercatat masih melemah -0.66% (-7.28% YTD) ke IDR 18,000/USD, sementara pengunduran diri Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo pada 27 Juli kembali memberikan tekanan pada Rupiah, saham, dan obligasi.

Di pasar obligasi, yield SBN 10 tahun naik 18 bps ke 7.33% sepanjang Juli, sejalan dengan meningkatnya kekhawatiran terhadap harga minyak dan inflasi. Meski demikian, investor asing masih terus melakukan pembelian obligasi sebesar USD 68 juta. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate di 5.75% pada Juli setelah kenaikan kumulatif 100 bps pada Mei-Juni, serta beralih memperkuat insentif investor dan intervensi di pasar spot, NDF, dan DNDf. Di sisi makro, meskipun Indonesia mencatat defisit perdagangan bulanan pertama dalam enam tahun, namun tekanan mereda karena target defisit APBN 2026 tetap berada di bawah 3% PDB, meskipun dinaikkan menjadi 2.85% PDB.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Jul 2026

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2026, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 1,598 tenaga pemasar dan 32 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 10 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 31 Maret 2026, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 500% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 245%, memenuhi dari persyaratan

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 29 Dec 2023
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: USD 2.23 Juta
NAB Per Unit	: USD 1.0390
Jumlah Unit	: 2,122,845.84 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: BEMSID 100%
Biaya Manajemen	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SALPTSU
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Bertujuan untuk memberikan hasil yang maksimum yang terdiri dari pendapatan sekarang dan pertumbuhan modal melalui investasi US dollar terutama dalam instrumen pendapatan tetap.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi : 80 - 100%
Pasar Uang : 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap Syariah

KOMPOSISI ASET

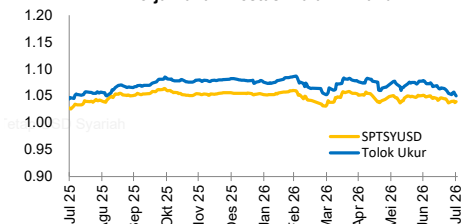
Obligasi Syariah USD : 88.03%
Kas & Deposito : 11.97%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif						
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Pendapatan Tetap USD Syariah	-1.16%	-1.17%	-1.25%	-1.60%	1.16%	5.26%	1.49%
BEMSID 100%	-2.62%	-2.41%	-2.37%	-2.96%	0.27%	2.87%	1.90%

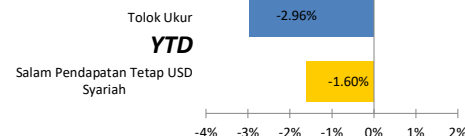
* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

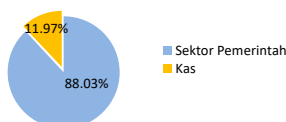
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Salam Pendapatan Tetap USD Syariah Terhadap Tolak Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *

Obligasi - SBSN 31
Obligasi - SBSN 33

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada Juli 2026, pasar global bergerak sangat volatil, terutama dipengaruhi oleh eskalasi konflik di Timur Tengah yang mendorong lonjakan harga minyak, aksi jual tajam pada saham teknologi dan semikonduktor, serta kembali meningkatnya kekhawatiran inflasi yang memicu kenaikan yield obligasi. Kinerja pasar saham AS cenderung terkoreksi, dengan Nasdaq membukukan penurunan terbesar; S&P 500 -0.13% MoM (+9.41% YTD), Nasdaq -3.20% MoM (+9.17% YTD), dan Dow Jones +0.32% MoM (+9.20% YTD). Saham global, yang diwakili oleh FTSE All World Index, tercatat relatif datar di -0.01% MoM (+10.30% YTD), sementara MSCI Emerging Markets turun -3.31% MoM (+18.62% YTD) akibat tekanan pada saham teknologi. Kekhawatiran terhadap prospek imbal hasil dari investasi AI yang besar mendorong koreksi sektor semikonduktor, meskipun reli pada hari terakhir bulan tersebut membantu membatasi pelemahan indeks.

Di pasar obligasi, lonjakan harga minyak kembali memicu kekhawatiran inflasi dan mendorong sell-off global. Yield US Treasury 2 tahun naik 11 bps menjadi 4.29%, sementara yield 10 tahun meningkat lebih tajam sebesar 26 bps menjadi 4.74%, mencerminkan bear steepening. The Federal Reserve mempertahankan suku bunga pada pertemuan Juli dengan keputusan 9-3. Di pasar komoditas, minyak menjadi outperformer utama dengan kenaikan +23.5% MoM ke USD 90 per barel setelah Brent sempat menembus USD100 per barel. Komoditas lainnya, seperti batu bara, nikel, dan CPO, juga mengalami kenaikan masing-masing sebesar +0.39% MoM, +1.27% MoM, dan +5.91% MoM, sementara kenaikan emas relatif datar di +0.95% karena kenaikan real yield membatasi penguatan. Di sisi lain, Dolar AS melemah -1.26% MoM ke 99.9.

Di Indonesia, pasar keuangan mengalami rebound, dengan JCI melonjak +10.51% MoM (-27.28% YTD), IDX80 +12.68% MoM (-29.62% YTD), LQ45 +12.32% MoM (-26.62% YTD), ISSI +9.42% MoM (-30.30% YTD), dan JII70 +10.73% MoM (-31.98% YTD). Penguatan ini didukung oleh pemulihan valuasi serta keputusan S&P Global Ratings untuk mempertahankan sovereign rating Indonesia di BBB dengan outlook stabil. Investor asing mulai kembali masuk ke pasar saham, dengan total inflow sebesar USD 88 juta pada Juli. Namun, penguatan saham tidak sejalan dengan pergerakan Rupiah. Rupiah tercatat masih melemah -0.66% (-7.28% YTD) ke IDR 18,000/USD, sementara pengunduran diri Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo pada 27 Juli kembali memberikan tekanan pada Rupiah, saham, dan obligasi.

Di pasar obligasi, yield SBN 10 tahun naik 18 bps ke 7.33% sepanjang Juli, sejalan dengan meningkatnya kekhawatiran terhadap harga minyak dan inflasi. Meski demikian, investor asing masih terus melakukan pembelian obligasi sebesar USD 68 juta. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate di 5.75% pada Juli setelah kenaikan kumulatif 100 bps pada Mei-Juni, serta beralih memperkuat insentif investor dan intervensi di pasar spot, NDF, dan DNDF. Di sisi makro, meskipun Indonesia mencatat defisit perdagangan bulanan pertama dalam enam tahun, namun tekanan mereda karena target defisit APBN 2026 tetap berada di bawah 3% PDB, meskipun dinaikkan menjadi 2.85% PDB.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.